

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PEMBELAJARAN P-5
PPRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA BUDAYA
MASYARAKAT PADANG LAWAS UTARA**



TESIS

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM. 22 50 100040**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCA SARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PEMBELAJARAN P5-
PPRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA BUDAYA
MASYARAKAT PADANG LAWAS UTARA**



TESIS

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AIDUL AZHARI HARAHAHAP
NIM. 22 50 100040

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PEMBELAJARAN P5-
PPRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA BUDAYA
MASYARAKAT PADANG LAWAS UTARA**



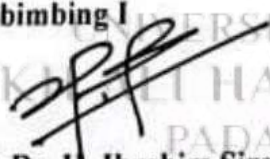
TESIS

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

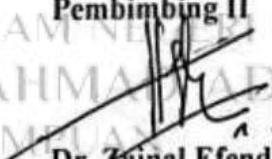
Oleh

AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM. 22 50 100040

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

Pembimbing II


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA.
NIP. 19801024 202321 1 004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran P5-PPRA Berbasis Kearifan
Lokal pada Budaya Masyarakat Padang Lawas Utara

Oleh:

Aidul Azhari Harahap
NIM. 2250100040

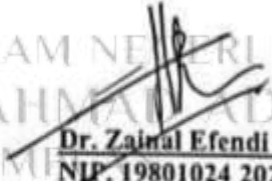
Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Padangsidempuan, Oktober 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA
NIP. 19801024 202321 1 004



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM : 2250100040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal pada Budaya Masyarakat Padang Lawas Utara

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali dari arahan dari pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
Padangsidempuan, 31 Oktober 2024
Pembuat pernyataan



AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM. 2250100040

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Aidul Azhari Harahap**

NIM : **2250100040**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Hak bebas Royalti Non Inklusif (*non-inclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal pada Budaya Masyarakat Padang Lawas Utara"**. Dengan hak bebas Royalti Non Inklusif Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mangalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Tanggal : 31 Oktober 2024



AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM. 2250100040



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id
Email: pascasarjana@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : AIDUL AZHARI HARAHAAP
NIM : 2250100040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal pada Budaya Masyarakat Padang Lawas Utara

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. H. Syafnan, M.Pd. Penguji Umum/Ketua	
2.	Prof. Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd. Penguji Utama/Sekretaris	
3.	Dr. Erawadi, M.Ag. Penguji Isi dan Bahasa/Anggota	
4.	Dr. Anhar, MA. Penguji Keilmuan PAI/Anggota	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis:
di : Padangsidimpuan
Tanggal : Selasa, 05 November 2024
Pukul : 14.00 s.d Selesai
Hasil/Nilai : 82.25 (A)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximili (0634) 24022 Website: uinsyahada.ac.id
Email: pascasarjana@uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: C7 /Un.28/AL/PP.00.9/01/2025

Judul Tesis : Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran P5-PPRA
Berbasis Kearifan Lokal pada Budaya Masyarakat
Padang Lawas Utara

Nama : AIDUL AZHARI HARAHAHAP
NIM : 2250100040

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, 15 Januari 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah*, segala puja dan puji kehadirat Allah SWT yang telah memberikan waktu, kesehatan, kesempatan serta karunianya yang tidak terhingga kepada penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Tulisan ini secara khusus penulis persembahkan kepada:

“Kedua Orang Tua penulis yang telah sabar dan penuh kesabaran dalam mendidik, memelihara dan menjaga penulis dari kecil hingga dewasa dengan selalu memberikan kasih, cinta dan sayangnya kepada penulis serta keluarga yaitu abang, kakak, kakak ipar serta anak dan boru (keponakan) penulis yang telah mendukung secara penuh dan memberikan support tak terhingga sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Tanpa mereka, penulis bukanlah siapa-siapa, syukur *Alhamdulillah*”.

Semoga kiranya tulisan ini menjadi salah satu nilai amal ibadah kepada keluarga dan secara khususnya bagi Kedua Orang Tua penulis, *Aamiin!*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

MOTTO

Perubahan itu muncul dari diri manusia itu sendiri bukan suatu bentuk hasil yang datang begitu saja tanpa adanya suatu usaha dalam memperolehnya”.

Allah SWT telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Qs. Ar-Ra'd/13: 11.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

ABSTRAK

Nama : AIDUL AZHARI HARAHAAP
NIM : 2250100040
Program Studi : S2-Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran P5-PPRA
Berbasis Kearifan Lokal pada Budaya Masyarakat
Padang Lawas Utara

Pentingnya penguatan nilai-nilai kearifan lokal, adat dan budaya dalam pendidikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5-PPRA). Di era globalisasi saat ini, banyak nilai-nilai budaya lokal yang mulai terkikis oleh arus modernisasi, termasuk di Kabupaten Padang Lawas Utara. Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada proyek, bertujuan untuk memperkuat jati diri dan karakter peserta didik melalui penerapan nilai kearifan lokal. Namun, meskipun telah ada upaya penguatan budaya lokal melalui pendidikan muatan lokal, implementasinya masih terbatas dan belum mendalam. Hal ini memerlukan penguatan yang lebih sistematis dan terencana agar budaya lokal tetap relevan dan mampu memberikan dampak yang lebih signifikan bagi pembentukan karakter generasi muda di tengah tantangan global. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal pada budaya masyarakat Padang Lawas Utara, dengan harapan bahwa dapat membangkitkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa, sekaligus mengintegrasikan pendidikan agama Islam yang moderat dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal pada budaya masyarakat Padang Lawas Utara. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D) dengan model *analysis, design, development, implementation, and evaluation* (ADDIE). Instrumen data penelitian dikumpulkan melalui wawancara. Hasil penelitian bahwasanya pengembangan buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal pada budaya masyarakat Padang Lawas Utara telah berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dan Islam *rahmatan lil alamin* dengan pendekatan strategis inovatif dan relevan yang berusaha dalam pelestarian budaya lokal, yang dapat membantu dalam membentuk peserta didik yang dapat memiliki nilai karakter, cerdas secara akademis, serta memiliki identitas budaya lokal, bangsa dan agama yang kuat serta moderat. Hasil validasi materi kurikulum mendapat skor 80, kategori “valid”, dan materi kearifan lokal mendapat skor 80, kategori “valid”, yang menandakan bahwa produk buku panduan pembelajaran yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang baik. Produk buku panduan pembelajaran telah layak untuk diterapkan dalam pembelajaran di tingkat MTs sederajat dan relevan untuk menghadapi tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Pengembangan, Buku Panduan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Kearifan Lokal, P5-PPRA, Kabupaten Padang Lawas Utara

ABSTRACT

Name : AIDUL AZHARI HARAHAAP
Reg. No : 2250100040
Study Program : S2-Pendidikan Agama Islam
Title : The Development of a Learning Guidebook for P5-PPRA
Based on Local Wisdom in the Culture of the Padang
Lawas Utara Community

The importance of strengthening local wisdom, customs, and cultural values in education through the Pancasila student profile and rahmatan lil alamin student profile project (P5-PPRA). In today's era of globalization, many local cultural values are beginning to erode due to the flow of modernization, including in Padang Lawas Utara Regency. The Merdeka Curriculum, which offers students the flexibility to learn with a more project-based and flexible approach, aims to strengthen students' identity and character by applying local wisdom values. However, despite efforts to integrate local culture through local content education, its implementation remains limited and lacks depth. This requires a more systematic and planned strengthening to keep local culture relevant and capable of providing a more significant impact on shaping the character of the younger generation amidst global challenges. This research was conducted to develop a P5-PPRA learning guidebook based on local wisdom in the culture of the Padang Lawas Utara community, with the hope of fostering student awareness of the importance of local cultural values as part of national identity, while also integrating moderate Islamic education into the learning process. The goal of this research is to develop a P5-PPRA learning guidebook based on local wisdom in the culture of the Padang Lawas Utara community. This research adopts a Research and Development (R&D) methodology using the ADDIE model, which includes Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation phases. Data collection instruments include interviews. The research findings indicate that the development of a P5-PPRA learning guidebook based on local wisdom in the culture of the Padang Lawas Utara community has successfully integrated character education based on the values of Pancasila and Islam Rahmatan lil Alamin through an innovative and relevant strategic approach aimed at preserving local culture. This approach helps students cultivate character values, academic intelligence, and a strong yet moderate local, national, and religious cultural identity. The curriculum content validation received a score of 80, categorized as "valid," and the local wisdom content received a score of 80, also categorized as "valid," indicating that the resulting learning guidebook product has a good level of validity. The learning guidebook is suitable for use in MTs (Madrasah Tsanawiyah) level education and is relevant for facing the challenges of modernization.

Keyword: Development, Learning Guidebook, Merdeka Curriculum, Local Wisdom, P5-PPRA, Padang Lawas Utara Regency

الملخص

الاسم :	عيد الأزهرى هراهم
رقم القيد :	٢٢٥٠١٠٠٠٤٠
شعبة :	الماجستير فى التربية الإسلامية
العنوان :	تطوير كتاب إرشادي للتعليم ضمن مشروع تعزيز الملف الشخصي للمتعلّمين وفقاً لقيم بانكاسيلا والملف الشخصي للمتعلّمين وفقاً لقيم رحمة للعالمين (P5-PPRA) المستند إلى الحكمة المحلية في ثقافة مجتمع بادانج لواس أوتارا

أهمية تعزيز قيم الحكمة المحلية، والعادات، والثقافة في التعليم من خلال مشروع تعزيز الملف الشخصي للمتعلّمين وفقاً لقيم بانكاسيلا والملف الشخصي للمتعلّمين وفقاً لقيم رحمة للعالمين (P5-PPRA). في عصر العولمة الحالي، بدأت العديد من القيم الثقافية المحلية بالتلاشي تحت تأثير الحداثة، بما في ذلك في منطقة بادانج لواس أوتارا. يهدف منهج ميرديكا الذي يوفر للمتعلّمين حرية التعلم من خلال نهج أكثر مرونة قائم على المشاريع إلى تعزيز الهوية والشخصية للمتعلّمين عبر تطبيق قيم الحكمة المحلية. ومع ذلك، رغم الجهود المبذولة لتعزيز الثقافة المحلية من خلال التعليم المعتمد على المحتوى المحلي، إلا أن تطبيقها لا يزال محدوداً وغير عميق. وهذا يتطلب تعزيزاً منهجياً ومنظماً لضمان بقاء الثقافة المحلية ذات صلة، وقادرة على إحداث تأثير أكبر في تشكيل شخصية الجيل الشاب في ظل التحديات العالمية. أجريت هذه الدراسة لتطوير كتاب إرشادي للتعليم ضمن مشروع تعزيز الملف الشخصي للمتعلّمين وفقاً لقيم بانكاسيلا و "رحمة للعالمين" "يستند إلى الحكمة المحلية في ثقافة مجتمع بادانج لواس أوتارا، بهدف تعزيز وعي المتعلّمين بأهمية القيم الثقافية المحلية كجزء من الهوية الوطنية، مع دمج التعليم الإسلامي المعتدل في العملية التعليمية. يهدف البحث إلى تطوير كتاب إرشادي للتعليم ضمن مشروع تعزيز الملف الشخصي للمتعلّمين وفقاً لقيم بانكاسيلا و "رحمة للعالمين" يستند إلى الحكمة المحلية في ثقافة مجتمع بادانج لواس أوتارا. البحث يعتمد على نموذج البحث والتطوير باستخدام نموذج ADDIE الذي يشمل التحليل، التصميم، التطوير، التطبيق، والتقييم. جمعت أدوات البحث من خلال المقابلات. أظهرت نتائج البحث أن تطوير كتاب إرشادي للتعليم ضمن مشروع تعزيز الملف الشخصي للمتعلّمين وفقاً لقيم بانكاسيلا و "رحمة للعالمين" المستند إلى الحكمة المحلية في ثقافة مجتمع بادانج لواس أوتارا نجح في دمج تعليم القيم الشخصية المستند إلى قيم بانكاسيلا والإسلام كـ "رحمة للعالمين" من خلال نهج استراتيجي مبتكر وملائم يسعى للحفاظ على الثقافة المحلية، والذي يمكن أن يساعد في تشكيل المتعلّمين ليكونوا ذوي قيم أخلاقية، متفوقين أكاديمياً، ويمتلكون هوية ثقافية محلية ووطنية ودينية قوية ومعتدلة. حصلت عملية التحقق من صحة محتوى المنهج على درجة ٨٠، وصُنفت على أنها "صالحة"، كما حصل محتوى الحكمة المحلية على درجة ٨٠، مما يشير إلى أن الدليل التعليمي المنتج يتمتع بمستوى جيد من الصلاحية. يُعد الكتاب الإرشادي التعليمي مناسباً للتطبيق في التعليم على مستوى المدارس المتوسطة الإسلامية وما يعادلها، وملائماً لمواجهة تحديات الحداثة.

الكلمات المفتاحية: التطوير، الكتاب الإرشادي للتعليم، منهج ميرديكا، الحكمة المحلية، P5-PPRA، مقاطعة بادانج لواس أوتارا

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s'a	s'	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	z'al	z'	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	ṣad	ṣ	s (dengantitikdibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	‘	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ‘ ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ُ	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
..... ئِ	fathah danya	Ai	a dan i
ُ و	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
..... ا ا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
..... ي ي	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di bawah
..... و و	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, mau pun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. Pedoman Transliterasi Arab-Latin. Cetakan Kelima. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah*, dengan mengucapkan *Alhamdulillah* *Rabbil 'Alamiin* atas selesainya penulisan penelitian Tesis ini dengan sebaik-baiknya, *insha Allah*. Tanpa rahmat, inayah, nikmat kesehatan dan kesempatan yang telah Allah SWT berikan kepada penulis tentunya penulisan dan penyusunan Tesis ini tidak akan tercapai dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia menuju perubahan pemikiran dan keintelektualan sehingga manusia tidak lagi terjebak dalam nilai-nilai kejahiliyahan dengan membawa risalah Islam, sebagai suatu nikmat yang tiada tara, yaitu dengan dengan nikmat Iman dan Islam.

Tesis ini berjudul: “Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal pada Budaya Masyarakat Padang Lawas Utara”. Dengan rahmat dan kuasa Allah SWT, penulis telah dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan tesis ini dengan sebaik-baiknya sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Pascasarjana Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidimpuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dukungan, bantuan, dan doa yang menyertai dari semua pihak maka penulisan dan penyusunan tesis ini tidak akan dapat berjalan dengan baik, terkhusus kepada kedua orang tua penulis begitu juga dengan keluarga dan saudara-saudara penulis, tanpa adanya dukungan, do'a dan bantuan materil dan non-materil mungkin penulisan dan penyusunan tesis ini tidak dapat berjalan dengan baik. Demikian juga dengan beberapa pihak terkait yang dalam hal ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL sebagai Direktur Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan jajarannya.

3. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta Staf dan jajarannya.
4. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Pembimbing I, dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan waktunya sehingga penulisan dan penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.
5. Bapak Drs. Tongku Mukmin Harahap, M.Pd selaku Ketua Lembaga Adat dan Budaya Kabupaten Padang Lawas Utara beserta Staf dan jajaran Pengurus di Lembaga Adat dan Budaya Kabupaten Padang Lawas Utara yang bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan data-data dalam penyelesaian tugas dan pengumpulan data penelitian tesis ini.
6. Teristimewa kepada kedua Orang Tua penulis, yaitu Ayahanda Hasan Basri Harahap dan Ibunda Lanna Sari Siregar yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, menyertakan doa-doanya kepada penulis dalam sepanjang waktu dan hayat beserta saudara-saudara penulis Jhon Mula Harahap dan istri, Bungsu Endar Harahap dan istri, dan Taman Taris Harahap dan istri yang selalu memberikan *support*, doa, dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan sebaik-baiknya.
7. Kepada sahabat, teman serta senior-senior penulis yang tidak dapat disebut satu persatu dalam hal ini yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penulisan dan penyusunan tesis ini, semoga semangat dan dukungan serta kesolidan itu tetap tertanam hingga akhir hayat nanti dengan motto "*jangan pernah lupa rekanmu*".

Serta kepada rekan-rekan yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kata-kata apalagi dalam bentuk tulisan yang *insha Allah* tidak akan dapat terlupakan dengan begitu mudahnya dengan rahmat dan inayahNya serta dengan petunjuk yang diberikan dalam setiap langkah dan jalan hidup ini. *Akhirul kalam*, semoga kiranya setiap kata, kalimat dan paragraf dalam tulisan ini menjadi suatu saksi akan kontribusi ilmiah dan sebagai pertanggung jawaban akan Tri Dharma Perguruan Tinggi di masa yang akan datang dan menjadi inayah di kemudian hari.

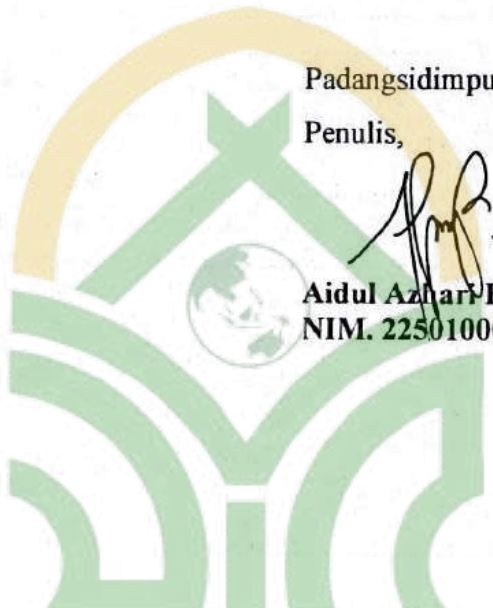
Semoga kiranya keikhlasan hati, doa dan dukungan yang diberikan dibalas dengan sebaik-baiknya balasan dari Allah SWT tanpa terhingga dengan materi dan waktu. Selanjutnya, penulis sangat terbuka atas setiap masukan, kritik dan saran bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan karya ilmiah ini di kemudian hari dan dapat meningkatkan kualitasnya terutama dalam Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Keguruan. Semoga tesis ini menjadi salah satu amal jariyah penulis, kedua orang tua penulis serta keluarga di kemudian hari. *Aamiin!*

Wassalam!

Padangsidempuan, 22 Oktober 2024

Penulis,


Aidul Azhar Harahap
NIM. 2250100040



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DEPAN	
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA MUNAQASYAH TESIS	
LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
MOTTO	
ABSTRAK	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	12
C. Batasan Istilah.....	13
D. Perumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	18
G. Spesifikasi Produk	20
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	22
A. Kajian Pustaka	22
1. Konsep Umum Kurikulum Merdeka.....	22
2. P5-PPRA	29
3. Kearifan Lokal	49
4. P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal	57
5. Pembelajaran Agama Islam dalam P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal	61
B. Penelitian yang Relevan.....	66
C. Kerangka Pikir	69

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	71
	A. Model Pengembangan.....	71
	B. Metode Penelitian	80
	1. Tempat dan Waktu Penelitian	80
	2. Subjek Penelitian dan Sumber Data	81
	3. Teknik Pengumpulan Data	81
	4. Instrumen Penelitian.....	82
	5. Teknik Analisis Data.....	85
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	88
	A. Temuan Umum	88
	B. Temuan Khusus	95
	C. Pembahasan Hasil Penelitian	108
	D. Keterbatasan Penelitian.....	112
BAB V	PENUTUP	114
	A. Kesimpulan	114
	B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 1.1	Tema Pembelajaran P5-PPRA..... 7
Tabel. 2.1.	Dimensi Profil Pelajar Pancasila 38
Tabel. 2.2.	Dimensi, Elemen, Nilai dan Subnilai Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil Alamin</i> (P5-PPRA) 40
Tabel. 2.3.	Perbandingan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil Alamin</i> dalam Pembelajaran 43
Tabel. 2.4.	Implementasi P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah.. 59
Tabel. 3.1.	Perumusan Tujuan <i>Pengembangan</i> 76
Tabel. 3.2.	Daftar Tautan Isi Buku Panduan Pembelajaran..... 78
Tabel. 3.3.	Kisi-kisi Wawancara dengan Guru Bidang Studi..... 82
Tabel. 3.4.	Kisi-kisi Wawancara dengan Tokoh Adat..... 82
Tabel. 3.5.	Instrumen Penelitian 83
Tabel. 3.6.	Kisi-kisi Lembar Validasi Ahli Materi Kurikulum Merdeka ... 84
Tabel. 3.7.	Kisi-kisi Lembar Validasi Ahli Materi Kearifan Lokal 85
Tabel. 3.8.	Kriteria Kevalidan 86
Tabel. 3.9.	Kriteria Kepraktisan 87
Tabel. 4.1.	Desain Buku Panduan Pembelajaran..... 98
Tabel. 4.2.	Validator Kurikulum Merdeka 105
Tabel. 4.3.	Hasil Validasi Materi Kurikulum Merdeka..... 105
Tabel. 4.4.	Validator Kearifan Lokal..... 106
Tabel. 4.5.	Hasil Validasi Materi Kearifan Lokal 106

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 2.1. Kerangka Pikir.....	70
Gambar. 3.1. Lokasi Penelitian, Kabupaten Padang Lawas Utara.....	80



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Riwayat Hidup
2. Instrument Validasi Materi Kurikulum Merdeka
3. Instrument Validasi Materi Kearifan Lokal
4. Pedoman Wawancara
5. Rekapitulasi Hasil Wawancara
6. Dokumentasi Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka merupakan hasil inovasi terkini sistem pendidikan Indonesia, muncul sebagai respons terhadap kegagalan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Hal ini mengarah kepada penerapan sistem pendidikan lebih merdeka, yang bertujuan dalam proses meningkatkan pengembangan *soft skill* dan karakteristik pada peserta didik. Fokusnya terletak pada implementasi materi yang esensial serta pelaksanaan proses pembelajaran lebih fleksibel. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik memiliki karakter sesuai dengan paradigma pelajar Pancasila sesuai amanat pemerintah Indonesia dalam kerangka sistem pendidikannya.

Jika melihat dari perspektif historis, terdapat setidaknya dua faktor yang menjadi pemicu lahirnya Kurikulum Merdeka. Ini disampaikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang menegaskan bahwa menurut hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa 70% peserta didik dalam rentang usia sekitar 15 tahun belum mencapai kompetensi minimum dalam membaca dan matematika dasar, dan skor ini tidak meningkat secara signifikan dalam rentang waktu 10-15 tahun terakhir. Hasil studi ini telah mengungkap kesenjangan besar antar wilayah dan kelompok sosial-ekonomi peserta didik dalam kualitas pembelajaran yang menjadi penyebabnya, yang kemudian diperburuk pandemi

kasus Covid-19 (*Coronavirus Disease*).¹ Munculnya kedua fenomena ini telah menjadikan pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek melakukan suatu terobosan baru tahun 2020 yang menurut penulis sebagai bentuk kritis terhadap sistem pendidikan terdahulu (Kurikulum 2013) yang mencerminkan kegagalan terhadap produk pendidikan.

Kurikulum Merdeka menjadi solusi (inovasi) terbaru terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan karakter bangsa dan kompetensi peserta didik di sekolah serta kerangka kurikulum yang dianggap lebih fleksibel sehingga memudahkan pendidik dalam menentukan dan mengarahkan pelaksanaan pendidikannya sesuai kompetensi peserta didik.

Kurikulum Merdeka memiliki komponen dalam menciptakan belajar yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dipahami sebagai bentuk penerjemahan pada tujuan pendidikan nasional yang berperan sebagai referensi utama pengarah kebijakan pendidikan yang dilaksanakan termasuk di dalamnya acuan bagi pendidik dalam menciptakan generasi yang memiliki nilai karakter bangsa serta kompetensinya.² Pendidikan karakter atau sekarang disebut dengan Profil Pelajar Pancasila memiliki enam poin dimensi sebagai indikatornya, mencakup kepada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong,

¹ Yogi Anggraena dkk., *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: BPPP Kemendikbudristek Republik Indonesia, 2020), hlm. 20-21.

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/ KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka” (Pemerintahan Republik Indonesia, 2022).

berkepribadian global, bernalar kritis, dan kreatif. Secara umum, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dinilai cukup baik, namun terkadang pendidik mengalami kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan terbebani administrasi serta kegiatan tambahan. Selain itu, peserta didik kurang aktif dan kreatif, dan partisipasi orang tua masih minim.³

Menurut Kementerian Agama (Kemenag) bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai proses belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai nilai leluhur bangsa Indonesia, dengan enam ciri utama yang meliputi nilai-nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, sekaligus mencerminkan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi”.⁴

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5-PPRA) merupakan upaya dalam usaha untuk menciptakan generasi yang memiliki nilai-nilai Pancasila yang diperhatikan dalam aspek penguatan jati diri, ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia serta mampu dalam menghadapi tantangan masa depan bangsa di abad-21 yang sedang menghadapi era revolusi industri 4.0.⁵ P5-PPRA merupakan proses dalam penguatan anak didik dalam pengembangan diri menuju masa depan yang lebih baik dengan

³ Rahmy Febriani Ritonga, Asfiati Asfiati, dan Ade Suhendra, “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge* 1, no. 2 (24 April 2024): 50–63.

⁴ Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022), hlm. 1-2.

⁵ Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2022), hlm. 1-2.

peningkatan kualitas diri dan kemampuan diri peserta didik sesuai dengan nilai luhur bangsa namun tetap mengaplikasikan nilai-nilai leluhur yang bersumber pada kearifan lokal budayanya.

P5-PPRA dalam sistem pendidikan Islam berorientasi pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan dan toleransi yang mencerminkan kepada nilai-nilai luhur bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) menyebutkan bahwa “P5-PPRA merupakan peserta didik yang memiliki pola pikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan kepada nilai-nilai luhur Pancasila secara *universe* dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi (moderasi beragama) dalam perwujudan persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia (globalisasi).⁶

Implementasi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pelaksanaan proses pembelajaran dengan usaha-usaha untuk menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak didik sebagai generasi Islam di masa depan untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Penerapan pembelajaran yang dianjurkan dalam sistem pendidikan Islam di dalam proses belajar dan mengajar pendidikan agama Islam harus mampu dalam menciptakan generasi yang moderat sesuai dengan nilai-nilai keislaman yaitu *rahmatan lil alamin*.

⁶ Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek.....*, hlm. 1.

⁷ Nurul Hidayati dkk., “Relevansi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (2023): 51–59, <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.22>.

Disinilah pentingnya penerapan pendidikan harus mengacu kepada penanaman nilai-nilai dilaksanakan pendidik terhadap anak didiknya tentunya melalui pola perencanaan pembelajaran pendidikan maksimal.⁸

Pendidikan agama Islam merupakan proses pembelajaran yang ingin mencapai nilai-nilai kepada ketuhanan (*hablu min Allah*), kemanusiaan (*hablu min annas*), dan kealaman (*hablu min al'alam*).⁹ Menurut Imam Al-Ghazali bahwa tujuan akhir dari pendidikan dalam Islam adalah pemahaman terhadap hakikat diri, lingkungan dan kepada Allah SWT.¹⁰ Pemahaman pada hakikat kepada diri, lingkungan dan kepada Allah SWT merupakan nilai-nilai yang mencerminkan kepada makna Islam moderat sebagai bentuk pengaplikasian pendidikan dalam Islam untuk mencapai Islam *rahmatan lil alamin*.¹¹

Pengaplikasian P5-PPRA sebagai suatu sistem dalam pola pendidikan agama Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki nilai yang mengajak kepada kedamaian, kebahagiaan, dan nilai keselamatan dunia akhirat bagi semua golongan manusia tanpa pandang bulu baik dari segi ras, suku, budaya, marga dan agama baik itu dalam skala lokal atau skala internasional. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam dapat dilakukan dengan proses atau cara pendekatan yang berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif,

⁸ Aidul Azhari Harahap dan Zulhamri Zulhamri, "Hakikat Manajemen dan Pengembangan Pendidikan Islam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Fahmina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (14 Juni 2024): 73–86, <https://doi.org/10.24952/fahmina.v2i1.11410>.

⁹ Zainal Efendi Hasibuan, "Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Globalisasi Dan Pasar Bebas," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 2 (31 Desember 2017): 1–16, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.926>.

¹⁰ Mokhammad Ali Musyaffa' dan Abd Haris, "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (28 April 2022): 1–15, <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3033>.

¹¹ H.A Marjuni, *Filsafat Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2021), hlm. 34.

inovatif, berkolaborasi, metakognitif, berliterasi informasi, berketakwaan, nilai akhlak mulia, dan moderat dan keagamaan. Nilai-nilai tersebut tercermin pada unsur-unsur yang berkaitan dengan nilai kerkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan nilai kebangsaan (*muwatanah*), mengambil jalan tengah (*tawassut*), berimbang (*tawazun*), lurus tegas (*i'tidal*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syura'*), toleransi (*tasamuh*), dan dinamis inovatif (*tathawwur wa ibtikar*).¹²

P5-PPRA berjalan sesuai dengan tahapan pada jenjang pendidikan yang dijalani anak didik pada setiap prosesnya. Setiap tahapan ada tujuan yang harus dicapai. Tema proyek tersebut mencakup kepada 12 tema sesuai dengan jenjang pendidikan yang dijalani peserta didik, diantaranya mencakup pada aku sayang bumi, aku cinta Indonesia, kita semua bersaudara, imajinasi dan kreativitas, gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, dan kebhinekaan.¹³

Pengembangan P5-PPRA dalam pembelajaran sesuai tema memiliki tujuan meningkatkan pemahaman diri peserta didik dengan memperkuat nilai-nilai tradisional bangsa dan mengembangkan rasa cinta terhadap produk lokal (budaya dan bahasa) sebagai bagian dari identitas diri dan berbangsa. Hal ini dijelaskan dalam **Tabel 1.1** di bawah ini.

¹² Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Proyek.....*, hlm. 1-2.

¹³ Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Proyek.....*, hlm. 31-32.

Tabel. 1.1.
Tema Pembelajaran P5-PPRA

No	Tema Proyek	PA UD	SD/ MI	SMP/ MTs	SMA/ MA	SMK/ MAK
1.	Aku Sayang Bumi	√	×	×	×	×
2.	Aku Cinta Indonesia	√	×	×	×	×
3.	Kita Semua Bersaudara	√	×	×	×	×
4.	Imajinasi dan Kreativitasku	√	×	×	×	×
5.	Gaya Hidup Berkelanjutan	×	√	√	√	√
6.	Kearifan Lokal	×	√	√	√	√
7.	Bhineka Tunggal Ika	×	√	√	√	√
8.	Bangunlah Jiwa dan Raganya	×	√	√	√	√
9.	Suara Demokrasi	×	×	√	√	√
10.	Rekayasa dan Teknologi	×	√	√	√	√
11.	Kewirausahaan	×	√	√	√	×
12.	Keberkerjaan	×	×	×	×	√

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek)

Dari tabel di atas, dipahami bahwasanya tema P5-PPRA berjalan sesuai dengan rentang jenjang pendidikannya. Setiap tema menjadi proses penguatan yang dilaksanakan berproses dari tahapan penanaman nilai diri dan kecintaan pada diri sendiri dan bangsanya, hingga kemudian berlanjut kepada masalah umum dan global serta masalah keberlanjutan dunia kerja. Hal ini merupakan suatu proses dalam peningkatan kecintaan peserta didik atau generasi bangsa terhadap budaya lokal menjadikan sesuatu yang telah mengalami kelunturan menjadi berkembang.

Menariknya, pada pembelajaran P5-PPRA terdapat nilai-nilai progres dalam proses penanaman nilai-nilai kecintaan kepada kebudayaan lokal yang dilaksanakan pada setiap instansi atau lembaga pendidikan. Penerapan nilai-nilai kebudayaan kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka bertujuan pada penguatan jati diri dan kecintaan kepada budaya lokal dalam menyongsong masa depan yang lebih menekankan pada nilai-nilai leluhurnya.

Proses dalam pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal dipahami sebagai penerapan pembelajaran dengan berpijak kepada nilai-nilai kebudayaan lokal. Pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal dimaknai sebagai suatu langkah pendekatan yang tidak hanya menghargai pengetahuan dan budaya setempat, tetapi proses pembelajaran berusaha menciptakan peserta didik yang tumbuh dan memiliki kesadaran sosial, budaya, dan lingkungan yang tinggi, sehingga mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, namun bijaksana menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya. Hal ini dapat diterapkan dengan menuntun peserta didik agar mencintai nilai-nilai budayanya tanpa terlindas oleh kemajuan zamannya.

Pembelajaran P5-PPRA bertujuan meningkatkan dan mengembangkan fitrah manusia sesuai dengan nilai-nilai leluhur bangsa dan negara melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Tujuannya adalah pada pemberian pengalaman langsung untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan karakter anak didik.¹⁴ Prinsip-prinsip P5-PPRA haruslah bersifat holistik, kontekstual, eksploratif, dan berpusat pada peserta didik. Hal inilah yang disebutkan sebagai penanaman nilai-nilai leluhur pada peserta didik dengan merdeka belajar namun pendidik tetap mengawasi kegiatan belajarnya agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Haidar Putra Daulay, bahwa dengan pendidikan berlandaskan kearifan lokal dapat meningkatkan kemajuan suatu bangsa yaitu mengenal jati

¹⁴ Sela Ariyanti, Wimarsya Khoirunnisa, dan Rika Alfiana Hidayah, "Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Di Madrasah Ibtidaiyyah (Literatur Review)," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (31 Januari 2024): 25–38, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1557>.

dirinya melalui pengenalan budayanya yang disebut dengan karakter bangsa karena manusia tidak dapat dipisahkan dengan budayanya (kearifan lokal) dalam mencapai suatu kemajuan sejak dahulu.¹⁵ Menyahuti kebutuhan ini dan keterkaitan tersebutlah dalam penelitian ini akan dipadukan sedemikian rupa tentang P5-PPRA dengan kearifan lokal, yaitu kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara, memiliki karakteristik dan kentalnya penerapan nilai budaya dalam setiap kegiatan kehidupan masyarakatnya.

Kabupaten Padang Lawas Utara berdiri sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara sejak 10 Agustus 2007 yang merupakan mekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan.¹⁶ Adat budaya masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan bagian dari Batak Angkola-Mandailing yang memiliki sistem adat budaya dan filosofi yang sama seperti *Dalihan Na Tolu* menjadi pedoman hidup bermasyarakat yang bermakna “keseimbangan”.¹⁷ Kearifan lokal masyarakat tercermin pada kebiasaan martutur, pelaksanaan pernikahan dan kemalangan serta pada sistem kehidupan lainnya, suatu sistem perilaku yang menggambarkan nilai kebudayaan masyarakat yang masih melekat.

Kearifan lokal budaya masyarakat Padang Lawas Utara atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Padang Bolak” sangat kental dan masih dianggap

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Karakter* (Medan: CV. Manhaji, 2016), hlm. 39-40.

¹⁶ Pemerintah Pusat Indonesia, “Undang-undang Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara di Provinsi Sumatera Utara” (Pemerintahan Republik Indonesia, 2007).

¹⁷ Zainal Efendi Hasibuan, *Biografi H. Marasad Harahap (1844-1956 M) Pendiri Masjid Nuruddin: Studi Sosial-Budaya dan Potret Kota Padangsidimpuan Masa Doeloe* (Malang: AE Publishing, 2022), hlm. 74.

sesuai dengan budaya terdahulunya walaupun sudah proses islamisasi dalam setiap pola pelaksanaan budayanya. Namun, secara tidak sadar sistem budaya yang terdapat di Kabupaten Padang Lawas Utara mulai terkikis sehingga perlu adanya suatu penguatan yang lebih kental di lembaga-lembaga sekolah yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai suatu gerakan pengenalan budaya lokal bagi masyarakat lainnya.

Penguatan ini tentunya di lihat dari indikator profil pelajar pancasila yang menjadi cita-cita serta tujuan pendidikan Indonesia yang mempunyai filosofis berpandangan maju kedepan. Hal ini menjadi proses pertama kali yang dilakukan sebagai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan dengan tema “Kearifan Lokal (*local wisdom*)” sebagai suatu bukti pengenalan jati diri dan toleransi sebagai penanaman nilai-nilai moderasi.

Pengenalan dan penguatan kearifan lokal pada budaya masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara telah dilaksanakan dengan mengajarkan pola pendidikan “Muatan Lokal” yang terdiri dari berbagai hakikat dan filosofi pada budaya masyarakat. Materi pada pendidikan muatan lokal masih berproses pada pengenalan yang sederhana, dalam beberapa materi hanya dijelaskan secara ringkas tanpa adanya penguatan dan pengenalan secara mendalam pada kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Padang Lawas Utara. Hal ini sangat tidak kompeten dalam peningkatan kecintaan kepada budaya lokal yang terdiri dari berbagai kegiatan kemasyarakatan.

P5-PPRA menekankan betapa pentingnya nilai kearifan lokal sebagai landasan utama dalam pendidikan, yang mencakup beberapa aspek. *Pertama*,

P5-PPRA mengajarkan kepada nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial yang memperkuat identitas nasional dan rasa persatuan. *Kedua*, dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, tradisi, adat, dan kearifan lokal masyarakat Indonesia, P5-PPRA berupaya memperkenalkan dan mengapresiasi budaya lokal dalam pendidikan, membantu pelajar memahami dan memperkaya identitas budayanya. *Ketiga*, P5-PPRA mengajarkan pendidikan agama Islam yang tidak hanya mencakup pada aspek keagamaan, namun juga menanamkan nilai-nilai universal seperti nilai toleransi, perdamaian, kasih sayang, dan keadilan, sehingga membentuk karakter moderat dalam diri peserta didik.

Kesimpulan itu merujuk kepada *ideology* bernegara dalam sistem tata negara Indonesia yaitu merujuk kepada Pancasila. Kemudian, Indonesia adalah negara plural yang terdiri dari berbagai budaya dan suku yang tersebar dari Sabang (ujung Aceh) hingga Merauke (ujung Papua). Secara moralitas, Islam sebagai agama mayoritas harus kembali kepada fitrahnya yang memahami betapa banyaknya penduduk Indonesia yang berasal dari suku, budaya dan agama yang berbeda. P5-PPRA dengan tema kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam membantu menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan inklusif tentang identitas nasional, nilai-nilai kultural, dan spiritualitas dalam konteks Indonesia. Hal ini juga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan kesadaran multikultural di kalangan generasi muda.

Kurikulum Merdeka menghendaki adanya peningkatan mutu proses pendidikan yang dilaksanakan berfokus pada penerapan pembelajaran *student*

centered dan memberikan keleluasaan kepada peserta didik berproses di luar dan ketika di dalam pembelajaran. Hal ini tentunya dengan memberikan suatu motivasi kepada peserta didik untuk mengetahui sesuatu. Pada proses ini akan dilakukan suatu pengembangan pada materi yang dilakukan secara mendalam terutama dalam masalah *Poda Na Lima*, *Maronang-onang*, *Tarian Manor-tor*, *Marpantun*, dan *Holat*. Hal ini menjadi suatu bentuk peningkatan pemahaman, pengetahuan dan mencintai kearifan lokal pada peserta didik (generasi muda) yang tertera dalam sebuah produk berbentuk buku panduan pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik di tingkat MTs sederajat.

Dengan demikian, dalam masalah ini penulis berusaha dalam memberi gambaran materi kearifan lokal secara jelas dan cermat sehingga tumbuh rasa cinta, dan rasa kebhineka tunggal ika melalui kearifan budaya lokal masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara terhadap peserta didik dengan mengangkat penelitian: “Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal pada Budaya Masyarakat Padang Lawas Utara”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada pengembangan materi dengan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan standar kelulusan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu dengan pengembangan P5-PPRA dengan tema “Kearifan Lokal” pada produk kearifan lokal yang menjadi salah satu materi pendidikan pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah sederajat yang merujuk kepada Standar Kelulusan dalam Kurikulum Merdeka mencakup kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kearifan lokal yang dimaksud disini

adalah kearifan lokal (nilai budaya) pada masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara atau yang dikenal dengan sebutan “Padang Bolak” pada masa awal kemerdekaan yang terdiri dari *Poda Na Lima*, *Maronang-onang*, *Manor-tor*, *Marpantun*, dan *Holat*. Hal ini menjadi sub bahasan dan sub tema bahasan yang akan dimunculkan dalam Buku Panduan Pembelajaran.

C. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini digunakan sebagai penguatan pada pemahaman atas istilah-istilah yang digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman pada tujuan penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun beberapa istilah yang digunakan perlu penjelasan adalah sebagai berikut:

1. P5-PPRA

P5-PPRA singkatan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* sebagai pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap suatu permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.¹⁸ P5-PPRA, adalah sebagai sarana yang diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya, tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.¹⁹

¹⁸ Mohamad Rifqi Hamzah dkk., “Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik,” *JJP: Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (24 November 2022): 553–59, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>.

¹⁹ Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Proyek....*, hlm. 5-7.

P5-PPRA dalam sistem pendidikan Kurikulum Merdeka mengacu pada upaya untuk membangun nilai-nilai karakter dan kepribadian pada peserta didik yang kuat serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi kepada nilai. Dengan demikian, dipahami bahwasanya proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* atau yang disebut dengan istilah P5-PPRA adalah usaha dalam penguatan nilai-nilai karakter anak bangsa (peserta didik) sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yaitu pancasila dengan penguatan proses pada pemahaman nilai kesetaraan, kesatuan dan kebersamaan sebagai moderasi beragama.

Pada penelitian ini dilakukan pengembangan materi kearifan lokal pada budaya masyarakat melalui P5-PPRA sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan yaitu mencakup kepada Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Pendekatan yang dilakukan merupakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengacu kepada nilai-nilai moderasi agama yang mencerminkan kepada hubungan kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, hubungan kepada manusia sebagai nilai kebersamaan dan menerima perbedaan serta menjaga lingkungan.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat. Kearifan lokal adalah pemikiran atau ide lokal

yang mengandung nilai bijaksana, kreatif, dan kebaikan yang diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai ini dihormati dan diikuti oleh masyarakat sebagai kebenaran, berfungsi sebagai panduan perilaku baik untuk menciptakan harmoni, panduan dalam menyelesaikan masalah sosial, dan ketahanannya diuji dalam menghadapi perubahan sosial serta pengaruh budaya lain.²⁰

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan setiap mereka baik dalam hukum maupun dalam interaksi yang didalamnya terdapat unsur nilai sebagai unit penting dari kearifan lokal. Dalam bahasa asing, kearifan lokal dikonsentrasikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”.²¹

Kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang mengakar sejak dahulunya di dalam suatu kelompok masyarakat sehingga tercipta suatu kebiasaan yang menjadi rutinitas. Melihat fenomena itu, suatu bentuk kearifan lokal bertahan selama berabad-abad lamanya sehingga kebiasaan itu menjadi suatu kebiasaan yang tidak boleh ditinggalkan. Kearifan lokal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai budaya kearifan lokal yang tentunya memiliki nilai positif bagi kehidupan masyarakat Kabupaten

²⁰ Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, dan Darwis Harahap, *Nilai-Nilai & Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021), hlm. 8-9.

²¹ Abdul Kholiq, “Memaknai Kembali Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari,” *Government*, Artikel Kementerian Keuangan Indonesia, diakses 9 Desember 2023, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomallut/baca-artikel/13057/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-Dalam-Kehidupan-Sehari-hari.html>.

Padang Lawas Utara yang termasuk dalam satuan budaya Batak Angkola-Mandailing. Penelitian difokuskan mengkaji *Poda Na Lima*, tarian *Tor-tor*, *Marpantun*, *Maronang-onang*, dan makanan khas *Holat*.

3. Budaya Masyarakat

Budaya masyarakat adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Budaya masyarakat adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.²² Budaya masyarakat menjadi nilai-nilai pengikat dalam suatu ruang lingkup masyarakat yang menjadikannya berbeda dengan masyarakat lainnya.²³ Nilai-nilai budaya menjadi pengikat sehingga semakin berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lain baik dalam suatu ruang lingkup wilayah atau suatu negara.

Kebudayaan merujuk pada segala karya, nilai, dan kreativitas manusia, termasuk berbagai aspek kehidupan seperti pengetahuan, keyakinan, seni, moralitas, hukum tradisional, serta keterampilan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh individu sebagai bagian dari komunitas. Kebudayaan ini bersifat dinamis dan adaptif, membantu manusia beradaptasi dengan kebutuhan fisik dan lingkungan sosial mereka.²⁴

²² Ratih Baiduri, *Teori-Teori Antropologi (Kabudayaan)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 288.

²³ Sumper Mulia Harahap, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2023), hlm. 16.

²⁴ Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Cross-Border* 5, no. 1 (1 April 2022): 782–91.

Manusia dalam proses hidup kesehariannya tidak dapat terlepas dari kebudayaannya, karena manusia adalah makhluk pencipta dan pengguna dari kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan akan terus mengalami perkembangan manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya.²⁵ Secara umum, budaya dan kebudayaan merupakan nilai-nilai perilaku masyarakat dalam suatu lingkungan dan kelompok secara terus menerus menghasilkan pengikat kultur dalam proses berinteraksi pada suatu intuisi yang saling mengikat dan berpegang teguh.

Penelitian ini dilakukan dalam suatu unsur nilai budaya masyarakat yang telah mengikat segala pola kehidupan bermasyarakatnya dalam unsur lingkungan masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara. Indikator budaya mencakup berbagai aspek, mulai dari ide, gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma peraturan, hingga aktivitas perilaku manusia dalam masyarakat, serta benda-benda hasil karya manusia.

4. Padang Lawas Utara

Padang Lawas Utara merupakan salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Utara yang memekarkan diri dari Kabupaten Tapanuli Selatan sejak 2007 sehingga berdiri sendiri sebagai pemerintahan sendiri namun tetap memiliki nilai-nilai budaya yang sama dengan Batak Angkola-Mandailing.²⁶ Kearifan lokal pada budaya masyarakat Kabupaten

²⁵ Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, dan Moh. Zamroni, *Buku Ajar: Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: Pagan Press, 2019), hlm. 14.

²⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, *Kabupaten Padang Lawas Utara dalam Angka 2008* (Padangsidempuan: BPS Tapanuli Selatan, 2008), hlm. xxx.

Padang Lawas Utara yang sering dikenal dengan sebutan Padang Bolak sebagai plesetan dari kata “*Padang Lawas*”, karena memiliki makna yang sama yang berarti “*padang yang luas*”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan kajian di dalam aspek kejelasan arah dan tujuan penelitian ini, maka sesuai dengan uraian pada latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terkait bagaimana pengembangan buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal pada budaya masyarakat Padang Lawas Utara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan ini sebagai bentuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian ini untuk mengembangkan buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal pada budaya masyarakat Padang Lawas Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk pengembangan teori, persepsi dan peningkatan pemahaman seputar kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam, baik bagi penulis maupun masyarakat umum secara khusus adalah bagi institusi pendidikan Islam. Penelitian ini secara rinci membantu memberikan gambaran pada suatu keadaan, melakukan diagnosis untuk menemukan sebab dan akibat, serta menyusun kebijakan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat dalam dua kriteria yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal pada budaya masyarakat Padang Lawas Utara diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bernilai bagi proses pengembangan, peningkatan dan perbaikan praktik pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam dan Kebudayaan, dan pada akhirnya pembelajaran dapat menjadi lebih berkualitas. Kemudian, sebagai sumbangsih pemikiran dalam khazanah pengembangan ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam yang dalam hal ini berkaitan dengan multikulturalisme.

2. Manfaat Praktis

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Membantu meningkatkan pemahaman P5-PPRA melalui kearifan lokal pada budaya masyarakat.
- 2) Peserta didik lebih termotivasi memahami, memaknai dan mampu merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dapat mempermudah pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal sesuai dengan tujuan P5-PPRA.

c. Bagi Pendidik

- 1) Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi pendidik mengenai variasi metode, materi dan media pembelajaran agar dapat untuk dipergunakan sebagai usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan materi pembelajaran.

2) Menjadi perangkat bantu dalam pembelajaran pendidikan Islam melalui tema “kearifan lokal” pada muatan lokal.

d. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat bermanfaat bagi lulusan (*output*) yang dihasilkan, sehingga kualitas lulusan lebih bermutu dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

e. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan penulis tentang pengembangan buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal pembelajaran Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan kebudayaan pada peserta didik.

G. Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal masyarakat Padang Lawas Utara. Penyusunan produk ini dilakukan dengan mengintegrasikan P5-PPRA terhadap kearifan lokal masyarakat Padang Lawas Utara, mulai aspek budaya, makanan khas, dan tarian tradisional. Tujuan pengembangan buku panduan pembelajaran ini untuk menyediakan buku teks baca yang relevan secara bagi guru di lembaga pendidikan tingkat menengah pertama khususnya Madrasah Tsanawiyah, sehingga membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik terhadap kearifan lokal masyarakat Padang Lawas Utara. Pengembangan buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal ini dirancang dalam bentuk buku cetak nantinya, dengan menggunakan kertas

A4 (isi dan sampul), dan *font times new roman*. Pengembangan ini, diharapkan nantinya buku panduan pembelajaran lebih dapat mendekatkan peserta didik pada konteks kearifan lokal secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

H. Sistematika Pembahasan

Berkaitan dengan masalah agar pembahasan penelitian ini lebih mudah dipahami maka diperlukan sistematika bahasan dalam penelitian ini, secara umum pembahasan penelitian ini mencakup kepada lima bab dan terdiri dari beberapa sub bahasan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang diuraikan sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, batasan masalah, batasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, spesifikasi produk dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang berisi tentang model pengembangan penelitian, dan metode penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, objek penelitian dan sumber data, teknis pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab empat merupakan hasil penelitian yang memaparkan data hasil penelitian dan analisis data. Pada bab ini juga akan dikemukakan temuan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab lima merupakan penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Umum Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan seperangkat atau suatu sistem perencanaan dan aturan mengenai suatu bahan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam aktivitas proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang karenanya semua pihak yang terlibat (menyeluruh) dan berkaitan langsung dengan fungsi kurikulum wajib memahaminya dengan baik. Begitu juga halnya dengan kurikulum merdeka atau merdeka belajar dalam sistem terbaru dalam kurikulum nasional pendidikan Indonesia.

Pandemi Covid-19 (*Pandemic SARS-CoV-2*) memasuki Indonesia di awal tahun 2020 memberikan dampak terhadap berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan, yang pada akhirnya dapat memperburuk ketertinggalan pembelajaran dan memperjelas krisis pembelajaran yang telah lama terjadi. Banyak peserta didik kesulitan memahami bacaan sederhana dan konsep Matematika Dasar, serta terdapat kesenjangan pendidikan yang signifikan di antara wilayah dan kelompok sosial. Kemendikbudristek meluncurkan “Kurikulum Merdeka” untuk memulihkan pembelajaran dan mengatasi krisis pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini menawarkan pembelajaran beragam dan fleksibel, memberi guru keleluasaan dalam memilih perangkat

ajar sesuai kebutuhan dan minat peserta didik, dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Kebijakan ini diambil karena peraturan pendidikan sebelumnya dianggap kaku dan tidak efektif, terlihat dari hasil belajar yang lemah pada literasi dan numerasi hal ini sebagai proses mengatasi beragam tantangan pendidikan di berbagai sekolah dengan strategi yang berbeda-beda.²⁷

Kurikulum Merdeka bentuk kurikulum dengan pola pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten pembelajarannya lebih optimal disampaikan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup pada proses mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik dalam hal ini memiliki keleluasaan lebih untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran menghadapi beberapa tantangan, semisal pada kompetensi dan kesiapan pendidik, dukungan pemerintah dan sekolah di daerah, dan ketersediaan sumber daya.²⁸

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Secara umum, karakteristik Kurikulum Merdeka meliputi: 1) Pengembangan *soft skills* dan karakter, 2) Penekanan kepada materi yang esensial, dan 3) Pembelajaran yang lebih fleksibel.²⁹

²⁷ Khoirurrijal dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 7.

²⁸ Asfiati, "Merdeka Curriculum: Encouraging Creativity and Innovation of Islamic Religious Education Teachers in Madrasah," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (24 Desember 2023): 681–98, <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.525>.

²⁹ Khoirurrijal dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*..., hlm. 47.

Projek ini merupakan proses untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu. Projek ini tidak diarahkan untuk mencapai tiga target pembelajaran yang spesifik, yaitu: Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.

Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang memiliki beragam konten, memungkinkan peserta didik untuk mengoptimalkan waktu dalam mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Istilah “merdeka dalam belajar” mengindikasikan bahwasanya peserta didik memiliki kebebasan untuk berpikir dan mengekspresikan diri. Hal ini bukan berarti mereka tidak perlu belajar, melainkan melalui program Merdeka Belajar, maka pemerintah berharap dapat menyediakan pendidikan berkualitas tinggi bagi semua peserta didik di Indonesia.³⁰

Kurikulum Merdeka, sebelumnya lebih dikenal kurikulum *prototipe*, dirancang sebagai kerangka yang lebih fleksibel, fokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.³¹ Karakteristik utama kurikulum merdeka terkait dengan proses untuk mendukung pemulihan pembelajaran yang meliputi kepada: *Pertama*, Pembelajaran berbasis projek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. *Kedua*, Penekanan pada materi esensial, memberikan waktu yang cukup untuk proses pembelajaran mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. *Ketiga*, Fleksibilitas bagi

³⁰ Khoirurrijal dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka...*, hlm. 16.

³¹ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2020), hlm. 7.

tenaga pendidik menerapkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan tetap menyesuaikannya dengan konteks serta muatan lokal.

Kurikulum Merdeka mencakup tiga jenis kegiatan pembelajaran, yaitu terdiri dari: *Pertama*, pembelajaran intrakurikuler yang terdiferensiasi, memungkinkan peserta didik untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka, serta memberikan kebebasan bagi pendidik memilih perangkat ajar yang sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. *Kedua*, pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila mengadopsi pendekatan pembelajaran interdisipliner, berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. *Ketiga*, pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya yang tersedia di satuan pendidikan.

Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara regular atau mingguan. Tujuan kurikulum merdeka adalah menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan pendidik, dengan menekankan pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai nilai-nilai lokal dan nilai luhur bangsa Indonesia. Kurikulum ini memberikan kebebasan terhadap peserta didik memilih minat belajarnya, mengurangi beban akademik, dan mendorong kreativitas pendidik.³²

³² Iis Nurasih dkk., “Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (28 Maret 2022): 3639–48, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar mendorong seluruh peserta didik agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran sesuai dengan cara belajar yang dibutuhkan. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya mengikuti kurikulum yang telah disusun pemerintah secara pasif, namun diberikan kemerdekaan atau kebebasan untuk menentukan cara belajar sesuai kebutuhan mereka masing-masing di dalam lembaga pendidikannya. Konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia.³³

Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan dengan memberikan kebebasan bagi instansi pendidikan, termasuk kepala sekolah, pendidik, serta peserta didik untuk menentukan topik atau tema yang diminati dan ingin dipelajari. Mereka juga bebas untuk menentukan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Meskipun bebas, pemerintah tetap memberikan struktur kurikulum pedoman yang dapat diikuti oleh pendidik dan peserta didik, namun struktur ini tidak diwajibkan untuk diterapkan secara berkala atau berurutan seperti pada kurikulum terdahulu.³⁴

Konsep penerapan Kurikulum Merdeka mengharuskan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar, seperti video belajar, *e-book*, serta platform pembelajaran *online*. Teknologi juga dapat digunakan sebagai sarana mengakses *resources* atau sumber daya yang lebih luas agar

³³ Asfiati, "Penggalian Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kemampuan Mahasiswa di Era Pandemic Covid 19 Menuju Era New Normal," *DARUL 'ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (Desember 2021): 210–21.

³⁴ Ahmad Zainuri dan Sumarto, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023), hlm. 88-89.

informasi yang diperoleh peserta didik tidak terbatas hanya kepada buku pembelajaran yang dimilikinya. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar ini mengharuskan instansi pendidikan dan tenaga pendidik untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pembelajaran. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* (P5-PPRA) merupakan kegiatan kokurikuler yang memberikan kesempatan kepada peserta didik, dalam:

- a. Mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan dalam dimensi 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.
- b. Mempelajari secara mendalam tema-tema atau isu penting, seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi.
- c. Melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu-isu tersebut sesuai dengan perkembangan dan tahapan belajar merdeka. Perkembangan belajar merupakan sebuah fase kehidupan yang timbul secara alami bagi setiap insan. Perkembangan dan belajar tak bisa dipisahkan dalam diri manusia. Seiring berjalannya waktu, maka perkembangan akan terus terjadi hingga akhir hayat karena sifatnya terjadi secara terus-menerus.³⁵

Tahapan pelaksanaan melalui tiga tahapan berikut:

³⁵ Abdul Fattah Nasution dkk., "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka," *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (11 September 2023): 201–11, <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>.

- 1) Asesmen diagnostic. Pendidik melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran peserta didik. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.
- 2) Perencanaan. Pendidik menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan.
- 3) Pembelajaran. Selama proses pembelajaran, pendidik mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran peserta didik dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, pendidik juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.³⁶

Kurikulum merdeka merupakan produk dari kurikulum sebelumnya yang berusaha dalam menciptakan pembelajaran dengan merdeka belajar namun tetap konsisten pada tujuan yang diharapkan. Pendidik dan peserta didik memiliki peran yang saling terikat dalam mencapai pembelajaran yang lebih bermakna. Konsep pembelajaran pada kurikulum merdeka diupayakan dengan peningkatan literasi, pemahaman, mutu, dan pengetahuan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan. Peningkatan mutu pembelajaran

³⁶ Abdul Fattah Nasution dkk, "Konsep dan Implementasi Kurikulum...."

dilakukan untuk mencapai daya kritis, literasi dan penguatan daya manusia yang merdeka dalam mencapai pembelajarannya.³⁷ Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek mengatasi krisis pembelajaran yang telah lama terjadi, yang semakin memburuk akibat pandemi. Krisis ini tercermin dari rendahnya hasil belajar peserta didik, terutama literasi dasar matematika seperti membaca. Disparitas dalam kualitas pembelajaran antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi menjadi masalah serius. Diperlukan langkah-langkah tambahan seperti penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah, dukungan bagi pemerintah daerah, pengembangan sistem penilaian yang lebih memadai, serta peningkatan infrastruktur dan pendanaan yang lebih merata. Meskipun demikian, peran kurikulum dalam proses pemulihan tetap sangat penting.

2. P5-PPRA

a. Pengertian

P5-PPRA adalah akronim dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin*. Profil pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dapat diraih peserta didik selama proses belajar yang telah dialaminya, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar bernegara dan berbangsa. Ide terbentuknya profil pelajar Pancasila tidak terlepas dari cita-cita masa lalu yang telah dicetuskan oleh para penggagas dan pendiri bangsa yang besar dan luas ini.

³⁷ Anggraena dkk., *Kajian Pengembangan Profil...*, hlm. 18-19.

Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah manifestasi kehendak atas pencapaian dan pepaduan antara keinginan dan tujuan terhadap pembangunan karakter bangsa kepada penerus di masa depan. Menurut Daniel Zuchron bahwa profil pelajar Pancasila berangkat dari tujuan dasar pendidikan nasional, pemikiran bapak pendidikan Indonesia, dan rujukan-rujukan kontemporer untuk mengantisipasi berbagai tantangan di masa kini dan masa depan.³⁸ Visi Pendidikan Indonesia yang berkaitan dengan “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila”. Selanjutnya, profil pelajar Pancasila dimaknai sebagai “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila”.³⁹

Konsep belajar sepanjang hayat merupakan suatu manifestasi dari sebuah hakikat pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk pembelajar hingga akhir hayatnya.⁴⁰ Konsep ini seperti halnya dalam ajaran Islam yang menuntut umatnya untuk selalu belajar dan terus belajar sepanjang hidupnya di dunia. Sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda yang artinya: “*Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat (akhir hayat)*”. Hal ini memberikan makna bahwa pendidikan hal yang sangat diutamakan dalam nilai-nilai ajaran Islam. Berkaitan

³⁸ Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm. 65.

³⁹ Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Projek.....*, hlm. 1.

⁴⁰ Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila....*, hlm. 65-66.

dengan hal ini, Allah SWT telah berfirman dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis”, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah”, (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Mujadalah/58:11).

Ayat di atas secara dzohir telah menyatakan untuk menuntut ilmu atau berpendidikan kepada umatnya, salah satu keutamaannya adalah orang yang beriman dan berilmu memiliki kedudukan khusus dan memiliki kedudukan beberapa derajat diantara manusia lainnya. Hal ini bukan suatu pengucilan akan tetapi sebagai sebuah bentuk motivasi kepada manusia untuk selalu belajar dan betapa pentingnya ilmu bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Secara umum, profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui media budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Profil pelajar Pancasila yang dibentuk dari tinjauan konsep sosio nasionalisme untuk mengembangkan pengetahuan afektif-kognitif. Sebelum pemberlakuan profil pelajar Pancasila, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga memberikan esensi nilai Pancasila

untuk dituangkan dalam nilai-nilai sosial peserta didik, dalam lingkup interaksi dalam kelas, sekolah, keluarga maupun masyarakat. Konsep tersebut berkembang memerlukan tonggak pemikiran struktural.⁴¹

Profil pelajar Pancasila melalui *social concept* menggambarkan kepada peserta didik mampu memasangkan kehidupan sosial dengan visi misi ke depan, peserta didik harus menyelaraskan nilai pada banyak aspek budaya, agama yang mendukung kemajuan intelektual tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai nasionalis sebagai nilai fundamental yang bersifat hakiki. Perkembangan nilai nasionalis melalui profil pelajar Pancasila harus melibatkan pihak-pihak ekstern karena substansi profil pelajar Pancasila bertujuan untuk mampu memberikan sudut pandang yang luas, tidak terbatas pada struktur demokrasi.

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan dapat memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul

⁴¹ Muhammad Holqi Rizki Azhari, "Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Sosio Nasionalisme," *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*, 2022, 1–5.

dan produktif di abad ke-21 M ini. Oleh karenanya, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang terus berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Penguatan profil pelajar pancasila diimplementasikan ke dalam sebuah proyek yang dilakukan oleh peserta didik. Proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan satuan pendidikan. Artinya pelaksanaan proyek ini tidak terikat oleh rumpun mata pelajaran, melainkan disesuaikan dengan karakteristik dari proyek dan permasalahan yang dibahas oleh peserta didik.

b. Dimensi

Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengeluarkan surat keputusan No. 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka bahwa Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting.

Profil pelajar Pancasila memiliki ragam kompetensi yang telah dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.⁴²

Kompetensi profil peserta didik mencakup faktor internal dan eksternal yang berperan penting dalam membentuk karakter individu. Faktor internal berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, faktor eksternal mencerminkan kondisi kehidupan dan pada tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad ke-21, termasuk era revolusi industri 4.0 dan moderasi beragama.⁴³ Profil ini menggabungkan berbagai dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia.

Peserta didik diharapkan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup kepada nilai-nilai berkeadaban (*ta'addub*); keteladanan (*qudwah*); kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*);

⁴² Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek.....*, hlm. 2.

⁴³ Asfiati, "Penggalian Kurikulum Pendidikan....."

menjunjung prinsip jalan tengah (*tawassuṭ*); berimbang dalam tindakan (*tawāzun*); tegas dan adil (*i'tidāl*); kesetaraan (*musāwah*); musyawarah (*syūra*); toleransi (*tasāmuḥ*); dinamis inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*).⁴⁴ Dimensi-dimensi ini menunjukkan P5-PPRA tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Dimensi dan nilai moderasi perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar bahwa setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Pendidik perlu mengembangkan dimensi dan nilai tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis dan kognitif anak usia sekolah. Setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen.⁴⁵

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki berakhlak mulia merupakan pelajar yang menunjukkan perilaku berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan,

⁴⁴ Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek.....*, hlm. 2-3.

⁴⁵ Anggraena dkk., *Kajian Pengembangan Profil.....*, hlm. 33-71.

memahami ajaran agama serta keyakinannya dan mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen utama dalam beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, yaitu akhlak terhadap agama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama, akhlak terhadap alam, dan akhlak dalam bernegara.

2) Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia berusaha menjaga budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, namun sambil tetap membuka pikiran dalam berinteraksi dengan budaya lain, untuk memupuk rasa saling menghargai dan memungkinkan pertumbuhan budaya luhur yang positif yang sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Aspek kebhinekaan global mencakup: mengenal dan menghargai berbagai budaya; kemampuan berkomunikasi lintas budaya dalam interaksi sosial; serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman multikultural.

3) Mandiri

Pelajar Indonesia adalah seperti (bagaikan) navigator di dalam proses perjalanan pendidikan mereka sendiri, yang bertanggung jawab atas jalur dan tujuan yang peserta didik pilih. Elemen kunci dari kemandirian ini mirip dengan kompas dan peta yaitu yang mencakup kepada kesadaran akan diri dan situasi sekitarnya seperti memahami letak diri di peta, sementara regulasi diri seperti kemampuan untuk mengatur langkah-langkah agar tetap pada jalur yang ditentukan.

4) Bergotong Royong

Pelajar Indonesia menunjukkan kemampuan dalam bergotong-royong, yang mengacu pada kemampuan untuk bekerja bersama secara sukarela demi kelancaran, kemudahan, dan keceriaan dalam menjalankan kegiatan. Aspek-aspek utama dari dimensi bergotong-royong meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

5) Bernalar Kritis

Pelajar yang menggunakan penalaran kritis mampu secara obyektif mengolah berbagai jenis informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun hubungan antar informasi, melakukan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan. Aspek-aspek kunci dari penalaran kritis meliputi: penerimaan dan pengolahan informasi dan ide, analisis dan evaluasi penalaran, refleksi atas pemikiran dan proses berpikir, serta pengambilan keputusan.

6) Kreatif

Pelajar yang memiliki kreativitas, mampu dalam mengubah dan menciptakan sesuatu yang orisinal, memiliki makna, memberikan manfaat, dan berdampak. Aspek utama dari kreativitas mencakup menghasilkan ide-ide orisinal serta menciptakan karya dan tindakan yang inovatif.

Pendidik perlu mengembangkannya, memastikan pembentukan karakter dan kompetensi yang holistik pada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran profil pelajar Pancasila, setiap dimensi dijelaskan secara

mendalam dan disusun berdasarkan tahapan perkembangan psikologis dan kognitif anak serta remaja. Hal ini membantu memperjelas makna setiap dimensi dan elemennya, yang krusial dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia serta mendukung integrasi dalam kebhinekaan global. Keenam dimensi profil pelajar pancasila di atas dapat dipahami dalam tabel berikut.

Tabel. 2.1.
Dimensi Profil Pelajar Pancasila

No.	Dimensi	Makna dan Urutan Perkembangan Psikologis/Kognitif	Elemen dan Subelemen
1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya. Tetap berpikiran terbuka dalam interaksi dengan budaya lain, mengembangkan rasa saling menghargai, dan karakter positif.	a) Akhlak Beragama b) Akhlak Pribadi c) Akhlak kepada Manusia d) Akhlak kepada Alam e) Akhlak Bernegara
2	Berkebhinekaan Global	Pelajar mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, dengan berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Mengembangkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya luhur positif yang tidak bertentangan dengan budaya bangsa.	a) Mengenal dan Menghargai Budaya b) Kemampuan Komunikasi Interkultural c) Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Kebhinekaan
3	Mandiri	Pelajar bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya, memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta kemampuan regulasi diri.	a) Kesadaran akan Diri dan Situasi b) Regulasi Diri
4	Bergotong Royong	Pelajar memiliki kemampuan bergotong royong untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan sukarela.	a) Kolaborasi b) Kepedulian c) Berbagi

5	Bernalar Kritis	Pelajar mampu memproses informasi secara objektif, membangun keterkaitan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi.	a) Memperoleh dan Memproses Informasi b) Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran c) Merefleksikan Pemikiran dan Proses Berpikir d) Mengambil Keputusan
6	Kreatif	Pelajar mampu menghasilkan gagasan dan karya orisinal yang bermakna, bermanfaat, dan berdampak.	a) Menghasilkan Gagasan Orisinal b) Menghasilkan Karya dan Tindakan Orisinal

Sumber: Badan Standar, Kurikulum, Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI

Profil pelajar Pancasila telah merumuskan kompetensi yang dapat mendukung pencapaian standar kompetensi lulusan setiap tingkat satuan pendidikan, berfokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai bangsa Indonesia dan moderasi beragama. Kompetensi profil pelajar Pancasila mempertimbangkan faktor internal seperti identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal dengan konteks kehidupan dan tantangan Indonesia di era Revolusi Industri 4.0, termasuk moderasi beragama. Profil pelajar tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia, antara lain:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;

- 2) Menghargai kebhinekaan global;
- 3) Memiliki kemampuan bergotong-royong;
- 4) Mandiri dalam bertindak;
- 5) Bernalar kritis dalam memproses informasi;
- 6) Kreatif dalam menghasilkan gagasan dan karya.

Selain itu, juga menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, baik sebagai warga Indonesia maupun warga dunia. Nilai-nilai moderasi beragama mencakup kepada nilai berkeadaban (*ta'addub*); keteladanan (*qudwah*); kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwaṭanah*); mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*); berimbang (*tawāzun*); lurus dan tegas (*i'tidāl*); kesetaraan (*musāwah*); musyawarah (*syūra*); toleransi (*tasāmuh*); dan dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*).

Tabel. 2.2.
Dimensi, Elemen, Nilai dan Subnilai Profil Pelajar Pancasila dan
Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5-PPRA)⁴⁶

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen	Nilai Rahmatan Lil Alamin	Subnilai
Beriman dan Bertakwa	Akhlak beragama	Berkeadaban (<i>ta'addub</i>)	Shaleh individual
		Berkeadaban (<i>ta'addub</i>)	Shaleh individual
	Akhlak pribadi	Keteladanan (<i>qudwah</i>)	Integritas
			Disiplin
		Berkeadaban (<i>ta'addub</i>)	Shaleh sosial
	Akhlak kepada manusia	Kesetaraan (<i>musawwah</i>)	Menghargai orang lain
			Peduli sosial
		Berkeadaban (<i>ta'addub</i>)	Shaleh sosial
	Akhlak kepada alam	Dinamis dan inovatif	Berbudaya dan peduli lingkungan

⁴⁶ Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek.....*, hlm. 27-31.

		<i>(tathawwur wa ibtikar)</i>	
	Akhlak bernegara	Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah)	Nasionalisme
			Patriotism
			Komitmen kebangsaan
Berkebhinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya	Kewarga-negaraan dan kebangsaan (muwatanah)	Akomodatif terhadap budaya lokal
	Komunikasi dan interaksi antar budaya	Musyawaharah (syura')	Menghargai perbedaan pendapat
			Menjunjung tinggi keputusan mufakat/ Consensus
	Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	Kewarga-negaraan dan kebangsaan (muwatanah)	Patriotism
			Komitmen kebangsaan
	Berkeadilan sosial	Adil dan konsisten (ibtidal)	Jujur
			Tanggung jawab
		Musyawaharah (syura')	Kerja keras
			Demokratis
Bergotong-royong	Kolaborasi	Toleransi (tasamuh)	Kolaboratif
	Kepedulian		Sikap terbuka
	Berbagi		Menghargai keberagaman
			Bersaudara atas dasar agama, kemanusiaan, dan sesama warga negara (<i>ukhuwah islamiyah, basyariah, wataniyah</i>)
Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	Keteladanan (qudwah)	Integritas
	Regulasi diri		Integritas
			Disiplin
			Percaya diri
Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikar)	Berpikiran terbuka
	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran		Bernalar kritis

	Refleksi pemikiran dan proses berpikir		Berjiwa kompetitif
Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal	Dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikar)	Kreatif
	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal		Mandiri
	Memiliki keelohan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan		Berjiwa kompetitif

Sumber: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI

P5-PPRA merumuskan kompetensi yang mendukung pencapaian standar kompetensi lulusan di setiap tingkat satuan pendidikan. Fokus utamanya adalah pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan prinsip moderasi beragama. Profil pelajar ini mempertimbangkan faktor internal seperti identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang terkait dengan konteks keIndonesiaan dan tantangan globalisasi, termasuk moderasi beragama. Selain menekankan kemampuan kognitif, juga menitikberatkan kepada sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas mereka sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia. Hal ini tercermin dalam kompetensi seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, menghargai kebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri dalam bertindak, bernalar kritis dalam memproses informasi, serta kreatif dalam menghasilkan gagasan dan karya. Selain itu, juga menerapkan nilai-nilai moderasi beragama baik dalam konteks kebangsaan maupun global dan nilai-nilai moderasi agama tersebut.

Tabel. 2.3.
Perbandingan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar
Rahmatan Lil Alamin dalam Pembelajaran

Dimensi	Profil Pelajar Pancasila	Pelajar Rahmatan Lil Alamin
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya sambil membuka diri untuk berinteraksi dengan budaya lain, memupuk rasa saling menghargai.	Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, sambil membuka diri untuk berinteraksi dengan budaya lain, memupuk rasa saling menghargai dan toleransi.
Berkebhinekaan Global	Mengenal dan menghargai berbagai budaya; kemampuan berkomunikasi lintas budaya; refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman multikultural.	Mempertahankan budaya luhur dan identitas lokal sambil tetap membuka pikiran dalam interaksi dengan budaya lain, memupuk saling menghargai dan toleransi.
Mandiri	Pelajar sebagai navigator dalam pendidikan mereka, bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya; kesadaran diri dan regulasi diri.	Pelajar yang mandiri dalam proses belajar, bertanggung jawab atas tindakan mereka dengan penuh kesadaran dan regulasi diri.
Bergotong Royong	Kemampuan untuk bekerja bersama secara sukarela; kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.	Kemampuan untuk bekerja sama secara sukarela demi kelancaran kegiatan; semangat kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
Bernalar Kritis	Mampu mengolah dan menganalisis informasi dengan objektif; evaluasi dan penarikan kesimpulan.	Kemampuan menganalisis informasi dengan kritis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan yang objektif.
Kreatif	Mampu menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak; menghasilkan ide dan karya inovatif.	Mampu menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak; menciptakan ide dan karya inovatif.

Sumber: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kedua profil pelajar tersebut bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia serta mempromosikan moderasi beragama. Profil pelajar Pancasila

menekankan kebhinekaan global dan nilai-nilai budaya luhur, sementara profil pelajar *rahmatan lil alamin* menambahkan aspek toleransi dan interaksi yang harmonis antarbudaya. Hal ini mencerminkan kepada nilai yang mengedepankan kepada prinsip *rahmatan lil alamin* sebagai nilai dalam mencerminkan Islam sebagai agama yang toleransi tidak hanya kepada sesama manusia namun juga kepada alam sekitarnya. Sehingga tidak hanya mencerminkan kepada hubungan kepada pencipta, namun terdapat nilai-nilai mencintai diri, budaya, sosial, lingkungan, orang lain dan bangsanya sendiri.

c. Modul Projek

Modul P5-PPRA merupakan dokumen yang telah memuat tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, serta asesmen yang diperlukan melaksanakan projek tersebut. Pendidik diberi keleluasaan menentukan, menyusun, memilih, atau memodifikasi modul projek sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.⁴⁷ Menurut Panduan Pengembangan P5-PPRA, modul pembelajaran harus mencakup dan menyediakan tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, asesmen yang diperlukan untuk melaksanakan projek.⁴⁸

P5-PPRA merupakan upaya untuk mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui proses pembelajaran berbasis projek. Dengan menjalankan P5-PPRA, pendidik

⁴⁷ Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Projek.....*, hlm. 42.

⁴⁸ Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek.....*, hlm. 28.

diharapkan dapat menemani proses pembelajaran peserta didik untuk dapat menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur bangsa sebagaimana yang dijabarkan dalam profil pelajar Pancasila. P5-PPRA sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.⁴⁹

Tujuan adanya P5-PPRA merupakan langkah untuk menguatkan pencapaian kompetensi profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu pendidik dapat merumuskan tujuan dari elemen dan sub elemen serta capaian fase yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Untuk memastikan eksplorasi atau pengembangan aktivitas proyek profil pelajar tetap mengacu kepada tujuan, pendidik dapat mengembangkan strategi *backward design*. Pendidik diinstruksikan untuk merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang disesuaikan berdasarkan elemen dan sub elemen serta capaian fase yang relevan. Untuk memastikan bahwa eksplorasi atau pengembangan aktivitas proyek tetap mengacu pada tujuan, pendidik dapat menggunakan strategi desain mundur (*backward design*).⁵⁰ *Backward design* adalah strategi perancangan kurikulum yang dimulai dengan menetapkan hasil

⁴⁹ Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek.....*, hlm. 5.

⁵⁰ Seni Asiati dan Uswatun Hasanah, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak,” *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 (23 Desember 2022): 61–72, <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.

akhir yang diinginkan, kemudian merancang instruksi untuk membantu peserta didik mencapainya. Langkah-langkah umumnya meliputi: 1) Menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan kompetensi dan elemen dari P5-PPRA yang ingin dicapai. 2) Menentukan bukti pencapaian, cara peserta didik menunjukkan bahwa mereka telah mencapai kompetensi, seperti melalui asesmen, proyek, atau penugasan, dan 3) Merencanakan pengajaran, menyusun aktivitas pembelajaran yang relevan dan sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.⁵¹

Dengan demikian, melalui strategi *backward design*, pendidik dapat memastikan bahwa semua aktivitas dan materi pembelajaran yang dirancang dalam modul proyek secara langsung mendukung pencapaian tujuan yang ditetapkan, hingga memaksimalkan efektivitas pembelajaran dan P5-PPRA. Modul P5-PPRA dilengkapi komponen yang menjadi dasar proses penyusunannya serta yang dibutuhkan untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran, diantaranya:

- 1) Profil Modul, mencakup kepada: tema dan topik atau judul modul, fase atau jenjang sasaran, dan durasi kegiatan.
- 2) Tujuan, mencakup kepada: pemetaan dimensi, elemen, sub-elemen P5-PPRA yang akan menjadi tujuan proyek, rubrik pencapaian berisi rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase peserta didik (untuk pendidikan dasar dan menengah).

⁵¹ Yoga Adi Pratama dan Laksmi Dewi, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Program Kokurikuler: Studi Analisis Persepsi Guru," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (2 April 2023): 134–42, <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.70394>.

- 3) Aktivitas, mencakup kepada: alur aktivitas proyek secara umum, penjelasan tahapan kegiatan dan asesmennya.
- 4) Asesmen, yaitu instrumen dalam pengolahan hasil asesmen untuk menyimpulkan pencapaian proyek profil pelajar Pancasila.⁵²

Pemilihan tema pada produk P5-PPRA harus disesuaikan dengan visi atau tujuan yang diharapkan dari penerapan tema pembelajaran yang ada mengacu kepada tema proyek terdapat dalam setiap fase pendidikan. Proyek merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui investigasi dan implementasi tema menantang. Dalam P5-PPRA, peserta didik diharapkan untuk melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dalam jangka waktu yang ditentukan, sehingga menghasilkan karya, produk, dan aksi. Pada ruang lingkup masalah ini P5-PPRA ditujukan untuk tingkat MTs/SMP yaitu Fase D. Tema P5-PPRA pada Fase D mencakup kepada 1) hidup berkelanjutan, 2) kearifan lokal, 3) Bhineka Tunggal Ika, 4) bangunlah jiwa raganya, 5) demokrasi pancasila, 6) berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, dan 7) kewirausahaan.⁵³

Tema “Kearifan Lokal” pada P5-PPRA bertujuan menciptakan peserta didik diharapkan mampu memahami dan menghargai keragaman tradisi, budaya, serta kearifan lokal sebagai kekayaan budaya bangsa. Peserta didik juga didorong untuk membangun rasa ingin tahu melalui

⁵² Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Proyek.....*, hlm. 43.

⁵³ Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Proyek.....*, hlm. 21-22.

pendekatan inkuiri dan eksplorasi budaya, serta berperan aktif dalam menjaga kelestariannya. Selain itu, peserta didik juga belajar mengenai perkembangan masyarakat lokal, konsep, dan nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik.

Tujuan pelaksanaan P5-PPRA mencakup kepada proses:

- a. Membentuk Generasi Berkarakter. Menciptakan generasi berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan menjadi teladan dalam masyarakat.
- b. Meningkatkan Pendidikan. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan nilai moral dan sosial dalam proses belajar mengajar.
- c. Kehidupan Harmonis. Kehidupan harmonis dan damai melalui nilai Pancasila dan moderasi beragama kehidupan sehari-hari.⁵⁴

P5-PPRA mengintegrasikan antara-nilai Pancasila dan ajaran Islam *rahmatan lil alamin* dengan berlandaskan kepada kearifan lokal untuk membentuk karakter peserta didik berakhlak mulia dan kontribusi positif. Pendekatan dalam pembelajaran ini melibatkan pembelajaran model kontekstual, partisipatif, pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan evaluasi berkala. Implementasi yang sukses akan dapat menciptakan generasi yang menghargai warisan budaya dan agama mereka serta siap menghadapi tantangan global.

⁵⁴ Miftakhul Muthoharoh, "Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 PPRA) Dalam Kurikulum Merdeka," *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 31, no. 01 (30 April 2024): 156–64, <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.616>.

Jika melirik lebih jauh lagi, P5-PPRA memiliki nilai kesamaan dengan pendidikan karakter di penerapan kurikulum sebelumnya. Akan tetapi, hal yang menjadi pembedanya adalah kefokusannya yang didasarkan pada proses penerapan pembelajarannya. Pendidikan karakter berfokus pada nilai-nilai universal tanpa keterikatan pada ideologi tertentu, namun bertujuan untuk membentuk pribadi berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki moral. P5-PPRA berfokus kepada proses penanaman nilai-Pancasila yang spesifik untuk konteks Indonesia sekaligus menanamkan nilai Islam yang bersifat universal dan kontekstual dalam ajaran agama. P5-PPRA bertujuan membentuk pelajar Indonesia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global menjunjung tinggi nilai-nilai rahmat bagi seluruh alam semesta.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu ruang masyarakat tertentu yang biasanya mencerminkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar. Dalam konteks pendidikan, mengintegrasikan kearifan lokal dapat memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Shadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum, maka *local*

wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁵⁵

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”.⁵⁶ Kearifan lokal ialah sesuatu yang ada secara eksplisit diidentikkan dengan budaya tertentu (*neighborhood culture*) dan mencerminkan gaya hidup suatu wilayah lokal tertentu (*neighborhood local area*). Dengan kata lain, bahwa kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*).⁵⁷

Menurut Wibowo, kearifan lokal dalam disiplin ilmu humaniora disebut juga *local genius*, *local genius* adalah *cultural identity*, kearifan lokal adalah kepribadian atau karakter sosial suatu negara yang membuat negara memiliki pilihan untuk mengasimilasi, bahkan mengembangkan budaya dari luar atau negara yang berbeda ke dalam dirinya pribadi dan

⁵⁵ Dian Wahyu Danial, “Kearifan Lokal Sebagai Filter Dari Globalisasi (Studi Pada Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat Di Desa Pasirkarag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang),” *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 6, no. 2 (14 November 2020), <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v6i2.9759>.

⁵⁶ Dede dkk., “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di MTs Darul Huda Kp. Cimuncang Kabupaten,” *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (11 November 2021): 149–53.

⁵⁷ Anwar Hafid dkk., *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 7.

kapasitasnya. Watak dan kepribadian tersebut jelas sesuai dengan perspektif keberadaan di wilayah setempat sehingga tidak terjadi perubahan kualitas. Kearifan lokal sebagai metode pengembangan masyarakat dan melindungi diri dari masyarakat asing yang buruk.⁵⁸ Kearifan lokal adalah bagian dari pengetahuan, penerapan nilai, dan suatu praktik kebudayaan diwariskan secara turun temurun dalam suatu ruang kelompok masyarakat.⁵⁹

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal akan tapi nilai yang terkandung dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti yang lebih luas.⁶⁰

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal

⁵⁸ Agus Wibowo Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 16-17.

⁵⁹ Agnes Dwita Susilawati dkk., *Sistem Informasi Berbasis Kearifan Lokal* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hlm. 9.

⁶⁰ Nurdinah Hanifah, "Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Dalam Menyongsong Generasi Emas Indonesia," *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (25 Desember 2016): 138–50.

pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai ‘kearifan/kebijaksanaan’.⁶¹

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai.

Kearifan lokal mengacu kepada berbagai kekayaan budaya yang telah bertumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan sudah diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah lingkungan masyarakat. Quaritch Wales merumuskan kearifan lokal atau *local genius* sebagai “*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”.⁶² Pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah 1) karakter budaya, 2) kelompok pemilik budaya, serta 3) pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya.

⁶¹ Anson Ferdiant Diem, “Wisdom of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang),” *Jurnal Berkala Teknik* 2, no. 4 (Maret 2012): 299–305.

⁶² Ashary Ramdhanian dan Khaerul Wahidin, “Tradisi Keislaman Dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal Di Era Disrupsi,” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (21 Desember 2022): 134–46, <https://doi.org/10.24269/dpp.v10i1.6217>.

Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian.⁶³ Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan proses kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan suatu dinamika itu berlangsung.

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya masyarakat setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan keadaan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di dalam suatu daerah dan akan berkembang secara turun temurun. Secara umum, budaya atau kearifan lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu.

Pelaksanaan pembangunan berkelanjutan memberi nilai kemajuan teknologi, membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu sudah ketinggalan di abad ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan ruang masyarakat secara menyeluruh dengan

⁶³ Ika Nur Hidayati, "Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 1 (29 Januari 2021): 32–35, <https://doi.org/10.31764/elementary.v4i1.3554>.

perpaduan budaya. Kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti yang luas.⁶⁴ Kearifan lokal merupakan suatu produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus.

Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka budaya tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan. Karakteristik kearifan lokal, yaitu

⁶⁴ Zainul Akmal, "Tinjauan Yuridis Filosofis Eksistensi Kearifan Lokal," *JOELS: Journal of Election and Leadership* 2, no. 2 (26 Agustus 2021): 1–11, <https://doi.org/10.31849/joels.v2i2.7451>.

1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; 2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan 3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua. Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.⁶⁵

Pendidikan kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire mengemukakan secara detail bahwa dengan dihadapkan pada *problem* dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis sesuatu yang sedang terjadi.⁶⁶ Hal ini selaras dengan pendapat Suwito sebagaimana telah dikutip Wagiran mengemukakan bahwa pilar pendidikan kearifan lokal meliputi:

- a. Membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan.
- b. Pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar.
- c. Pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik.
- d. Sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.⁶⁷

⁶⁵ Ahmad Syahid, "Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Kaili Dalam Pembelajaran Multikultural," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 1, no. 1 (5 Agustus 2022): 386–91.

⁶⁶ Siti Nurhidayah, Ayu Rahmawati, dan Dudu Suhandi Saputra, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal," *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (30 Juni 2022): 33–39.

⁶⁷ Wagiran, "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2012): 329–39, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>.

Kearifan lokal merupakan modal dalam pembentukan karakter luhur bangsa senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran diri, dan pengendalian diri. Upaya dalam pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak dapat terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, dan perlu mendapat perhatian dan apresiasi.

Nilai-nilai yang sangat relevan dengan kearifan lokal, antara lain adalah terkait dengan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras. Misalnya dalam karya seni, khususnya seni tradisional, kearifan lokal akan tercermin dalam bahasa, baik secara lisan maupun tulisan yang meliputi kepada rangkaian kata pepatah, pantun, nyanyian, atau petuah. Berdasarkan sejarahnya, seni pertunjukan tradisional berawal dari upacara dan ritual keagamaan tradisional yang bersifat magis, disampaikan dalam bentuk mantra-mantra secara berulang. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga memastikan keberlanjutan budaya dan pengetahuan lokal di tengah arus globalisasi yang terjadi saat ini. Hal ini juga harus berupaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang berkarakter kuat, berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui pendekatan ini, pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi generasi masa depan.

4. P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal

Mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pendidikan dengan P5-PPRA dapat memberikan dampak yang positif pada kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mengapresiasi warisan budaya mereka, sekaligus membentuk karakter yang kuat dan kompetensi yang lebih relevan dengan tantangan global. Melalui kolaborasi antara sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi dasar untuk membangun generasi emas di masa depan yang memiliki akhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Sekilas pandangan bahwa suatu budaya masyarakat atau kearifan lokal yang tertanam sejak dahulu dapat terkikis dengan sendirinya apabila tidak ada proses yang berkelanjutan dilaksanakan. Merujuk kepada teori perubahan yang terjadi dalam suatu interaksi sosial kehidupan manusia. Salah satu teori yang memberikan pandangan dalam hal ini adalah teori difusi. Teori ini memberikan pandangan bahwasanya segala unsur-unsur budaya yang menyebar dari satu masyarakat ke masyarakat lain dapat memberikan perubahan tertentu.

Perubahan budaya terjadi ketika ide, teknologi, atau praktik dari satu kelompok diadopsi oleh kelompok lain. Difusi dapat terjadi melalui kontak perdagangan, penaklukan, migrasi, atau pengaruh yang berasal dari media massa (dimasa modern). Di Indonesia, perubahan budaya dengan nilai ajaran Islam terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pengaruh

sistem pendidikan pesantren dan organisasi Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, telah membawa perubahan dalam pendidikan, sosial, dan politik. Budaya lokal yang beragam juga berinteraksi dengan ajaran Islam, menghasilkan praktik keagamaan yang lebih unik di berbagai daerah. Dengan cara tersebut, nilai-nilai ajaran Islam terus memainkan peran yang penting dalam mengarahkan dan membentuk perubahan budaya di masyarakat Muslim, baik melalui institusi formal maupun melalui praktik sehari-hari.

Untuk menghindari terkikisnya suatu budaya dalam kearifan lokal dalam suatu tradisi masyarakat, Islam melakukan pembauran budaya dalam sistem tata sosial dalam suatu ruang lingkup lingkungan masyarakat. Hal ini bukan berarti Islam (agama) berada di bawah nilai budaya, akan tetapi Islam secara khusus tidak menolak suatu tradisi (budaya) apabila tidak menyalahi hukum syariat Islam yang menjadi tolak ukurnya. Salah satu contoh yang sederhana adalah penghapusan nilai budaya “*Parbegu*” dan “*Parmalim*” penyembahan pada berhala di Tanah Batak setelah Islam memasuki daerah ini, namun untuk aspek budaya yang lain masih tetap dipertahankan seperti *dalihan na tolu*, *poda na lima*, *makkobar* dan lainnya. Disinilah perlu suatu langkah konkret untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

Profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan generasi yang bisa mencintai budayanya namun tidak meninggalkan nilai-nilai akademis dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Menolak suatu sistem tradisi bukan berarti menolak secara penuh terhadap suatu nilai budaya yang ada

pada masyarakat tertentu akan tetapi adanya polarisasi pada nilai budaya sehingga tetap sesuai dengan tuntutan nilai agama. P5-PPRA dilaksanakan dengan penuh pertimbangan pada tujuan yang ingin dicapai.

Meskipun P5-PPRA didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip berbeda, pendekatannya terhadap pendidikan memiliki banyak kesamaan. Profil ini menekankan pentingnya integrasi nilai dalam kurikulum, metode pembelajaran yang partisipatif, penggunaan kearifan lokal, pelatihan guru, kolaborasi dengan komunitas, serta evaluasi dan monitoring yang bersifat kontinu. Pendidikan karakter yang kuat dibangun dari berbagai landasan nilai saling menghormati dan melengkapi dalam prosesnya. Kolaborasi itu pada masalah ini penting dalam mencapai tujuan penerapan kurikulum merdeka dan memastikan keberhasilannya.⁶⁸

Langkah yang dapat dilakukan untuk implementasi P5-PPRA di sekolah dapat dipahami dalam beberapa penjelasan di dalam tabel ini.

Tabel. 2.4.
Implementasi P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah

Aspek	Implementasi Profil Pelajar Pancasila	Implementasi Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil Alamin</i>
Pengintegrasian dalam Kurikulum	Mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Pancasila. Proyek berbasis kearifan lokal.	Mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai <i>Rahmatan Lil Alamin</i> . Proyek berbasis kearifan lokal.
Metode Pembelajaran	Pembelajaran kontekstual, aktif, dan partisipatif.	Pembelajaran kontekstual, aktif, dan partisipatif.
Penggunaan Kearifan Lokal	Cerita rakyat, legenda, praktek adat, dan bahasa daerah dalam pengajaran.	Cerita rakyat, legenda, praktek adat, dan bahasa daerah dalam pengajaran.

⁶⁸ Zainuri dan Sumarto, *Manajemen Kurikulum Merdeka*..., hlm. 22.

Pelatihan dan Pemberdayaan Guru	Pelatihan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pengajaran. Keterlibatan tokoh masyarakat dan pemimpin adat.	Pelatihan untuk mengintegrasikan nilai-nilai <i>Rahmatan Lil Alamin</i> dalam pengajaran. Keterlibatan tokoh masyarakat dan pemimpin adat.
Kegiatan Ekstrakurikuler	Kegiatan budaya seperti tari tradisional, musik daerah, kerajinan tangan. Proyek sosial seperti gotong royong dan bakti sosial.	Kegiatan budaya seperti tari tradisional, musik daerah, kerajinan tangan. Proyek sosial seperti gotong royong dan bakti sosial.
Kolaborasi dengan Komunitas	Mengundang tokoh masyarakat dan pemimpin adat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Kemitraan dengan lembaga kebudayaan dan lembaga agama.	Mengundang tokoh masyarakat dan pemimpin adat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Kemitraan dengan lembaga kebudayaan dan lembaga agama.
Evaluasi dan Monitoring	Evaluasi berkala terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila. Monitoring perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik.	Evaluasi berkala terhadap implementasi nilai-nilai <i>Rahmatan Lil Alamin</i> . Monitoring perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek)

Secara umum, meskipun P5-PPRA memiliki nilai-nilai berbeda, namun menunjukkan kesamaan dalam mengimplementasikannya di sekolah, diantaranya penekanan betapa pentingnya pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran aktif dan kontekstual, pelibatan kearifan lokal, pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler beragam, kolaborasi dengan komunitas masyarakat, serta evaluasi dan monitoring yang dilaksanakan secara berkala. Tujuannya adalah membentuk karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai masing-masing profil.

Implementasi P5-PPRA di lembaga sekolah melibatkan beberapa aspek penting, seperti pengintegrasian kurikulum, metode pembelajaran, penguatan nilai kearifan lokal, pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler, kolaborasi komunitas, serta evaluasi dan monitoring. Proses pada penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, P5-PPRA dapat diterapkan dengan: 1) menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Pancasila sebagai nilai leluhur dan 2) melibatkan proyek berbasis kearifan lokal. Sementara itu, P5-PPRA juga dapat dilakukan dengan 1) mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama dan 2) melibatkan proyek yang berbasis kearifan lokal. Metode pembelajaran yang dapat dipergunakan meliputi pada: 1) pembelajaran kontekstual, mengaitkan materi dengan nilai kehidupan nyata peserta didik, dan 2) pembelajaran aktif, yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

5. Pembelajaran Agama Islam dalam P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal

Integrasi pembelajaran agama Islam dengan kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkuat penerapan P5-PPRA, juga memastikan keberlanjutan budaya dan pengetahuan lokal. Hal ini membantu peserta didik untuk memahami dan mengapresiasi warisan budaya dan nilai ajaran agamanya, sekaligus membentuk karakter yang kuat dan kompetensi yang relevan dengan tantangan globalisasi.

Menurut Muhammad dan Muryono, langkah yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikannya adalah dengan penerapan akomodatif terhadap kebudayaan lokal, yaitu mengukur sejauhmana pemahaman keagamaan

tertentu mampu berdialog dan mengakomodasi pada tradisi dan praktik kebudayaan lokal. Pemahaman keagamaan tidak laku yang ditandai dengan kesediaan menerima praktik dan perilaku yang tidak hanya berfokus pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, tetapi juga pada paradigma kontekstual yang positif.⁶⁹

Nilai moderasi dalam kearifan lokal Angkola Mandailing tergambar pada istilah “*hombar do adat dohot ibadat*”, dimana dalam hal ini dimana ada unsur adat disitu ada nilai agama, dan dalam setiap perkara adat dan agama (*ibadat*) satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan. Islam dan kearifan lokal merupakan satu kesatuan yang saling mendukung, hal ini bukan berarti segala hal yang ada di dalam kearifan lokal (budaya) menjadi sah dalam Islam melainkan segala hal akan dapat diterima dalam Islam selama tidak menyalahi hukum *syara'*. Disinilah pentingnya peran penting pendidikan agama Islam dalam memberikan nilai-nilai yang tepat kepada generasi bangsa selain memiliki nilai moderat, bukan berarti harus ada di dalamnya melainkan mencerminkan nilai-nilai toleransi.

Islam dan budaya (kearifan) lokal dapat hidup berdampingan tanpa adanya pertentangan. Hal ini terlihat dalam eksistensi kebudayaan dan peradaban Islam Indonesia menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya budaya. Islam mengakomodasi unsur budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajarannya, menciptakan budaya baru bernuansa Islam, seperti dalam

⁶⁹ Agus Muhammad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 18.

tradisi pernikahan, kesenian, dan acara selamatan. Kehadiran Islam di Indonesia selalu terkait erat dengan budaya lokal, menghasilkan cara-cara dakwah yang khas. Terdapat perbedaan dalam praktik budaya antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, misalnya dalam tradisi tahlilan, di mana masyarakat perkotaan cenderung tidak menyertakan perjamuan, sementara itu di pedesaan masih melakukannya sebagai sedekah bagi yang meninggal (*ahli bait*).⁷⁰

Pembelajaran Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Perspektif konteks Indonesia, P5-PPRA melalui kearifan lokal menjadi sangat relevan. Hal ini karena nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam melalui moderasi beragama akan saling mendukung membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Integrasi pembelajaran Islam dengan kearifan lokal dapat membantu memperkuat identitas budaya dan agama peserta didik, menjadikan mereka individu yang lebih baik dalam masyarakat.⁷¹

Pola keterikatan P5-PPRA terhadap Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan bahwasanya keduanya menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Nilai-nilai Pancasila yang mencakup pada aspek ketuhanan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, sementara prinsip-prinsip *Rahmatan Lil Alamin* secara langsung berasal dari

⁷⁰ Japarudin dan Rini Fitria, *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021), hlm. 21-22.

⁷¹ M. Al Qautsar Pratama, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 05, no. 001 (8 Februari 2023): 254–63, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i001.168>.

ajaran Islam. Pembelajaran Islam dan Pancasila memiliki basis nilai yang kuat yang saling melengkapi diantara keduanya. Profil Pelajar Pancasila dibangun atas lima sila yang menekankan aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. P5-PPRA didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam menekankan kepada nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan (kesetaraan).

Integrasi nilai-nilai Pancasila dan nilai ajaran Islam dalam kurikulum merdeka dilakukan melalui penggabungan materi pelajaran dengan proyek penguatan berbasis kearifan lokal. Misalnya, adanya nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dengan mapel Pendidikan Kewarganegaraan, sementara nilai-nilai *Rahmatan Lil Alamin* diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. P5-PPRA berbasis kearifan lokal seperti penelitian adat budaya dan kegiatan sosial memberikan konteks yang relevan bagi peserta didik untuk menginternalisasinya.

Kolaborasi dengan komunitas lokal adalah kunci dalam implementasi pendidikan melalui P5-PPRA kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal. Salah satunya dengan mengundang tokoh adat (*hatobangon*) masyarakat dan pemimpin adat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan peserta didik, serta kemitraan dengan lembaga kebudayaan dan agama, mendukung kegiatan sekolah dan memperkaya pembelajaran peserta didik. Hal ini juga dapat membantu menciptakan hubungan yang kuat antara sekolah dan komunitas masyarakat lokal.⁷² Integrasi nilai-nilai P5-PPRA

⁷² Zainuri dan Sumarto, *Manajemen Kurikulum Merdeka*..., hlm. 197.

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Cahyono bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila (Profil Pelajar Pancasila) yang sangat efektif dalam meningkatkan perilaku kepedulian peserta didik baik itu bersifat antar sesama, masyarakat maupun lingkungannya. Implementasi ini tidak hanya dapat mengembangkan kepedulian sosial, akan tetapi juga meningkatkan kesadaran akan lingkungan di kalangan peserta didik.⁷³ Hal ini menurut hemat penulis erat kaitannya dengan pemikiran Ibnu Khaldun dalam teori yang berkaitan dengan negara, masyarakat dan peradaban manusia bahwa masyarakat, budaya dan kegiatan nilai sosial terlibat secara terstruktur dalam menciptakan sebuah peradaban. Tanpa adanya unsur ini maka suatu peradaban tidak tercipta secara baik dan terstruktur. Manusia, budaya dan negara menjadi satu kesatuan yang memberikan ruang lingkup berinteraksi dalam menciptakan peradaban.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang manusia dan budaya (kearifan lokal) menekankan betapa pentingnya solidaritas sosial (*asabiyyah*), pengaruh lingkungan, dan siklus kedudukan dalam perkembangan peradaban. Ibnu Khaldun telah mengakui bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial yang saling butuh dan membutuhkan adanya kerjasama untuk bertahan hidup dan berkembang. Pemikiran Ibnu Khaldun ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial, politik (negara), dan budaya

⁷³ Agung Cahyono, "Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Terhadap Perilaku Kepedulian Siswa Di SMP Islam Al Azhar 18 Salatiga Tahun Pelajaran 2022/2023" (Tesis, IAIN Salatiga, 2023), hlm. 42.

yang masih relevan hingga hari ini.⁷⁴ Pada masalah ini, generasi baru tidak hanya mempertahankan elemen positif dari generasi sebelumnya tetapi juga melengkapinya dengan inovasi dan perbaikan baru. Proses ini melibatkan peniadaan elemen lama dan keberadaan elemen baru, yang mengasumsikan pada proses kehancuran maupun kemunculan peradaban baru. Hal ini seperti yang disebut Toynbee dalam kutipan Syihab “setiap perkembangan muncul dari peniadaan dan kejenuhan bersifat progresif dan terjadi dalam fenomena alam serta perkembangan masyarakat manusia”.⁷⁵

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun dalam hal ini menekankan pada bahwasanya perkembangan peradaban merupakan proses dinamis dan progresif yang harus dilakukan secara terus menerus, di mana setiap siklus baru membawa perbaikan dan kemajuan dibandingkan dengan siklus yang sebelumnya. Disinilah peran penting sebuah lembaga pendidikan dalam memberikan nilai pendidikan budaya yang berusaha memperbaiki, terutama terhadap guru sebagai *figure* penting.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan kajian atau studi yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Tujuannya, untuk memahami perkembangan pengetahuan yang ada, menemukan celah atau kekurangan yang perlu diperbaiki, serta memberikan landasan teoritis atau referensi untuk penelitian yang dilakukan.

⁷⁴ Sriyanto dan Arifin Suryo Nugroho, *Sejarah dan Perubahan Sosial: Pemikiran Intelektual Ibn Khaldun* (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2018), hlm. 80-82.

⁷⁵ Usman Syihab, *Membangun Peradaban dengan Agama* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 100.

Penelitian terdahulu sering dijadikan sebagai acuan untuk membandingkan hasil, metode, atau pendekatan, dan atau membantu penulis saat merancang metodologi atau merumuskan hipotesis dalam studi baru.

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis, Marsus Efendi, 2021. Hasil penelitian ini, pengembangan bahan ajar kearifan lokal Lampung berbasis *Search, Draw, and Make* (SDM) layak digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa, hasil uji kelayakan oleh para ahli yang menunjukkan kategori “sangat layak” (ahli materi 78%, ahli media 76%, dan ahli bahasa 79%). Bahan ajar juga sangat efektif dalam meningkatkan kreativitas dan minat siswa, terbukti dengan peningkatan hasil belajar dari 64,5% menjadi 86,5%, pada aspek *fluency, flexibility, originality, dan elaboration*.⁷⁶
2. Disertasi, Mira Purnamasari Safar, 2022. Hasil penelitiannya bahwa kurikulum sekolah alam memiliki empat pilar utama: akhlak Islamika, logika berpikir, kepemimpinan, dan bisnis. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada pengembangan kognitif melalui logika berpikir, juga memperhatikan aspek afektif dalam akhlak Islamika dan psikomotorik dalam kepemimpinan dan bisnis, dengan pendekatan pembelajaran aktif dan merdeka melalui pembelajaran eksperiensial. SoU berorientasi pada “*transaction*”, di mana peserta didik dipandang sebagai individu rasional mampu memecahkan

⁷⁶ Marsus Efendi, “Pengembangan Bahan Ajar Kearifan Lokal Lampung Berbasis *Search, Draw, and Make* untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik” (Tesis, Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2021), hlm. 91.

masalah. Proses pembelajaran terjadi melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sesama peserta didik. Berdasarkan temuannya ini, maka dikembangkan kurikulum merdeka untuk lembaga pendidikan Islam yang disebut “*Eco Islamic Independent Curriculum*”, yang mengintegrasikan kepada nilai-nilai Islam dan kesadaran lingkungan.⁷⁷

3. Tesis, Atiq Yufitriyah Uswah, 2024. Hasil penelitiannya bahwa kevalidan modul ajar ahli bahasa dan desain mencapai 89%, dan dari ahli materi 88%. Praktikalitas modul ajar nilai 94% dari siswa, yang menunjukkan modul ini sangat praktis dan mampu memenuhi kebutuhan serta menarik minat belajar peserta didik. Keefektifan modul ajar berdasarkan *N-Gain Score* rata-rata 0,68 (68,95%), tergolong cukup efektif dalam mengoptimalkan penguatan profil pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal.⁷⁸
4. Tesis, Rosyida Rahmatul Haq, 2024. Hasil penelitiannya, perencanaan P5-PPRA berbasis kearifan lokal dimulai dengan membentuk tim fasilitasi, mengidentifikasi kebutuhan, serta menyusun dimensi, nilai, tema, alokasi waktu, dan modul proyek. Pelaksanaan P5-PPRA, mempelajari kearifan lokal seperti *seni jaranan*, *tari salepuk*, *tayub*, *nyadranan*, dan *siraman sedudo* melalui pembelajaran berbasis proyek dengan tahapan orientasi, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut. Evaluasi mencakup

⁷⁷ Mira Purnamasari Safar, “Pengembangan Kurikulum Merdeka Lembaga Pendidikan Islam Praktis Sekolah Alam School of Universe (SoU) Parung Bogor” (Disertasi, Purwokerto, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022), hlm. 300.

⁷⁸ Atiq Yufitriyah Uswah, “Pengembangan Modul Ajar untuk Optimalisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2023/2024” (Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), hlm. 121-126.

konteks, input, proses, dan produk, dengan penilaiannya melalui teknik tes, observasi, dan kinerja. Maka dari itu secara keseluruhan, program ini berjalan sesuai rencana dan berhasil dilaksanakan dengan baik.⁷⁹

C. Kerangka Pikir

Pemerintahan Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) berupaya dengan maksimal dalam melakukan pembenahan kualitas pendidikan di Indonesia. Berbagai kebijakan yang telah diambil setiap tahunnya sebagai mewujudkan tujuan negara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu kebijakan yang dilakukan adalah menerapkan kurikulum “Merdeka Belajar” pada seluruh jenjang pendidikan. Pada tahun 2022 penerapan program merdeka belajar ini diiringi serta dengan dilaksanakannya kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5-PPRA) yang diatur dalam Surat Keputusan Mendikbudristek Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.⁸⁰

⁷⁹ Rosyida Rahmatul Haq, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam Kearifan Lokal: Studi Kasus di MAN 1 Nganjuk” (Tesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), hlm. 105-106.

⁸⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran” (Kemendikbudristek Republik Indonesia, 2022).

Pelaksanaan kegiatan P5-PPRA dilakukan dengan mengalokasikan satu jam dari setiap mata pelajaran secara keseluruhan, salah satunya Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya peningkatan mutu dan tujuan pendidikan yang memfilosofikan belajar sepanjang hayat dalam kurikulum merdeka. Salah satu tema P5-PPRA adalah “kearifan lokal” yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dalam mengenal dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya. Penggunaan ini bertujuan dalam pengupayaan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam P5-PPRA melalui kearifan lokal budaya masyarakat Padang Lawas Utara. Selain itu, menambah nuansa baru dan kekayaan ilmu pengetahuan dengan integrasi moderasi beragama dengan budaya. Penulis mengembangkan buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal budaya masyarakat Padang Lawas Utara sebagai upaya peningkatan pengetahuan, pemahaman dan pengaliksaan nilai kearifan lokal pada peserta didik.



Gambar. 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau yang biasa disebut dengan *research and development* (R & D). Penelitian dan pengembangan merupakan kegiatan yang dimulai dengan proses penelitian dan diteruskan dengan pengembangan. Dengan melakukan penelitian ini, nantinya akan ditemukan informasi mengenai *need assessment* untuk dapat mengetahui persoalan dan tantangan sehingga dapat merumuskan berbagai solusi efektif. Selanjutnya, dengan melakukan pengembangan dihasilkan *product* (perangkat pembelajaran). Dalam menghasilkan perangkat pembelajaran harus melalui tahapan pengembangan agar prosedural dan teruji.⁸¹

Research and development (R & D) sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengatur, merumuskan, dan untuk menilai program-program, proses, dan prestasi pembelajaran yang harus memenuhi standar konsistensi dan keefektifan yang ada dalam produknya.⁸² Penyebutan lainnya sebagai *research-based development* atau pengembangan berbasis penelitian, atau *design and development research* dan juga disebut dengan istilah *developmental research*. Menurut Richey dan Klein bahwa keambiguan terhadap term kata “*developmental*” dapat mengacu pada banyak area kajian

⁸¹ Bambang Sigit Widodo, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Sistematis dan Komprehensif* (Yogyakarta: Eiga Media, 2021), hlm. 165.

⁸² Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), hlm. 277.

ilmiah, seperti *human development*, *international development*, *organizational development*, and *staff development*. Hal tersebut dapat terjadi karena metode penelitian dan pengembangan pada produk pendidikan munculnya tidak lebih awal dibanding metode penelitian lainnya.

Research and development (R & D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifannya.⁸³ Pandangan lain bahwa *Research and development* (R&D) merupakan proses pengembangan perangkat pembelajaran yang telah ada maupun yang baru dan dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk produk dapat berupa hardware ataupun software.⁸⁴ Dengan menggunakan metode penelitian R&D, para peneliti dapat menemukan dan mengembangkan produk atau perangkat pembelajaran berupa model, modul, media atau bentuk lainnya, di mana produk tersebut memiliki nilai efektivitas yang teruji. Selain metode R&D dapat menghasilkan produk, kajiannya juga mengikuti kepada alur berjalannya periode waktu. Penelitian dengan desain dan proses seperti itulah kemudian disebut dengan penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D).

Penelitian pengembangan merupakan transformasi dari desain kepada bentuk konkret. Bentuk produk yang dikembangkan tidak selamanya berupa perangkat keras, namun juga dapat berbentuk perangkat lunak seperti bahan audio dan visual, software, aplikasi atau bentuk lainnya. Bentuk produk yang dikembangkan oleh penulis tergolong produk perangkat keras, yaitu buku

⁸³ Budiyo Saputro, *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) bagi Penyusun Tesis dan Disertasi* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2017), hlm. 8-9.

⁸⁴ Adelina Hasyim, *Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 43.

panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Padang Lawas Utara. Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal ditujukan kepada pendidik dan peserta didik untuk memudahkan peserta didik dalam memperoleh materi kurikulum merdeka dengan tema kearifan lokal yang representatif, valid, dan mudah diakses di manapun dan kapanpun. Dalam pengembangan buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Padang Lawas Utara mengacu pada pengembangan model *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation* (ADDIE).

Pengembangan model *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation* (ADDIE), yang dikembangkan pada tahun 1996, digunakan untuk merancang sistem pembelajaran. Model ini dianggap lebih rasional dan lengkap dikarenakan yang dapat diterapkan dalam berbagai pengembangan produk pembelajaran, seperti model, strategi, metode, media, dan bahan ajar.⁸⁵ Model ini dapat digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran seperti model, strategi pembelajaran, atau metode pembelajaran, media dan bahan ajar. Sebab salah satu fungsi ADDIE yaitu sebagai pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pembelajaran lebih efektif dan dinamis.⁸⁶ Adapun rancangan pengembangan model ADDIE merupakan model prosedural pengembangan yang simpel dan mudah digunakan untuk menciptakan bahan materi pembelajaran, baik dalam pelatihan singkat maupun berkelanjutan.

⁸⁵ Bambang Sigit Widodo, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 176.

⁸⁶ Adelina Hasyim, *Metode Penelitian dan Pengembangan....*, hlm. 71.

1. *Analysis*

Tahapan ini dilaksanakan dengan merujuk pada analisis kebutuhan produk dengan melihat fenomena dilapangan bahwa generasi muda Padang Lawas Utara secara khusus sudah mulai minim pengetahuan budaya dan kearifan lokalnya padahal budaya dan kearifan lokal menjadi satu-satunya bentuk cerminan Kebhinekaan Tunggal Ika serta menjadi terobosan baru pada penerapan kurikulum merdeka saat ini. Hasil yang sama juga terlihat dari hasil wawancara dengan guru dan tokoh adat di Kecamatan Padang Bolak bahwa pentingnya peningkatan pengetahuan, pemahaman dan proses penerapan budaya (kearifan lokal) di Kabupaten Padang Lawas Utara akan tetapi minimnya literatur (referensi) menjadi salah satu kendalanya.

a. Analisis Kebutuhan

Pada tahapan ini, menggunakan wawancara untuk menganalisis kebutuhan produk yang ditujukan kepada guru bidang studi dan tokoh adat Kabupaten Padang Lawas Utara. Guru dalam hal ini terdiri dari guru bidang studi Seni Budaya, dan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memperoleh data kebutuhan materi pembelajaran, kemudian tokoh adat dari Lembaga Adat dan Budaya Padang Lawas Utara untuk memperoleh data kearifan lokal masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara.

Hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari hasil wawancara pada penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pentingnya peningkatan pengetahuan, dan pemahaman kearifan lokal dalam tingkat pendidikan di Kabupaten Padang Lawas Utara. Perlu

suatu penyediaan materi pembelajaran kearifan lokal dengan beragam materi dipaparkan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Penggunaan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi suatu hal yang penting dalam kegiatan edukasi, apalagi dalam tuntutan kurikulum. Media pembelajaran diupayakan membuat kolaborasi pada lintas bidang studi yang dapat diterapkan untuk berbagai materi, tidak terbatas pada pembelajaran kearifan lokal.
- 3) Sampai saat ini literatur pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk kearifan lokal. Guru dan tokoh adat berharap adanya materi pembelajaran yang inovatif agar pengajaran nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi dapat lebih optimal.

Dari hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari wawancara maka dapat ditarik kesimpulan bahwa diperlukan adanya produk kearifan lokal yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran lintas bidang studi (kolaboratif) seputar untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengaplikasian kearifan lokal pada generasi muda di Kabupaten Padang Lawas Utara. Produk buku panduan pembelajaran ini nantinya dipoles sedemikian rupa agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik itu sebagai bahan literatur, informasi dan peningkatan wawasan ilmiah yang ditujukan kepada guru dan peserta didik serta masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara.

b. Merumuskan Tujuan

Penulis merumuskan tujuan pengembangan produk ini agar tetap sesuai dengan analisis kebutuhan serta mempertimbangkan kebutuhan di tingkat lebih lanjut. Walaupun dari hasil analisis kebutuhan produk ini dipaparkan dari hasil wawancara dengan guru dan tokoh adat namun yang menjadi *killshot* nya adalah peserta didik, namun tetap merujuk pada kebutuhan peserta didik dalam memaparkan materi pembelajaran. Dengan begitu, tujuan pengembangan ini dapat dibagi dalam dua bagian yaitu tujuan umum dan khusus.

Tabel. 3.1.
Perumusan Tujuan Pengembangan

Tujuan Umum	Tujuan Khusus
Mengembangkan panduan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara untuk memperkuat karakter pelajar yang berwawasan budaya, sesuai dengan P5-PPRA, serta mendukung implementasi kurikulum yang relevan dan kontekstual.	1. Mengenalkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Memberikan pemahaman yang mendalam kepada pelajar dan pendidik mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara, seperti gotong royong, toleransi, cinta lingkungan, dan adat istiadat yang relevan. 2. Membantu Implementasi Kurikulum Merdeka: Mengembangkan panduan yang dapat membantu guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran atau proyek yang mendukung P5-PPRA. 3. Memperkuat Identitas Budaya Lokal: Mendorong pelajar untuk memahami dan menghargai budaya serta tradisi lokal sebagai bagian

	dari identitas diri, yang juga berperan dalam menjaga warisan budaya masyarakat setempat. 4. Mengembangkan Kompetensi Karakter dan Sosial: Membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat, seperti kesalehan sosial, kepedulian pada lingkungan, dan kemampuan berkolaborasi dalam masyarakat majemuk.
--	---

2. Design

Tahapan ini mencakup kepada proses tindak lanjut terhadap masalah yang telah ditemukan berkaitan dengan proses mendesain dan merancang produk yang dipersiapkan sebagai langkah lebih lanjut. Penelitian ini, tahap design dibutuhkan sebagai proses merancang dan merencanakan tindakan lanjutan pada produk yang dihasilkan. Pada proses ini, dirumuskan berbagai hal yang berkaitan dengan proses perancangan produk yang dihasilkan.

- a. Menetapkan judul. Langkah ini dilakukan sebagai proses finalisasi judul produk dan sinkronisasi terhadap penulisan hasil yang dipaparkan dalam penelitian ini. Penetapan judul diupayakan dengan mengkondisikan pada alternatif judul yang sinkron sehingga tetap sejalan.
- b. Menyiapkan sumber referensi. Proses ini menjadi tahap lanjutan setelah judul produk dihasilkan yang kemudian mencari sumber referensi produk, pada masalah ini sumber referensi terdiri dari Buku, Jurnal dan Artikel.

- c. Merancang produk. Perancangan ini penulis mulai dari proses pemusatan kepada materi/isi dan bahasa yang ditampilkan, materi buku disajikan dalam bentuk pengenalan dan pendalaman.

Tabel. 3.2.
Daftar Tautan Isi Buku Panduan Pembelajaran

No.	Komponen	Deskripsi
1.	Bagian Sampul	Nama Penulis Judul Subjudul Desain grafis sampul
2.	Halaman judul	Judul lengkap Nama Penulis Institusi
3.	Bagian dalam	Persembahan Motto
4.	Kata pengantar	Penjelasan umum tujuan penulisan Ucapan terimakasih Harapan penulis
5.	Daftar Isi	Rincian bab dan sub-bab beserta nomor halamannya
6.	Pendahuluan	Latar belakang Metode penelitian Asesmen Pembelajaran Komponen Pembelajaran
7.	Teori dan Konsep	Kearifan lokal
8.	Kurikulum	Penjelasan umum kurikulum
9.	Materi Pembelajaran	Padang Lawas Utara Kearifan lokal
10.	Penutup	Kesimpulan Saran
11.	Lampiran	Daftar pustaka Tentang penulis

3. Development

Tahapan selanjutnya adalah berkaitan dengan proses pengembangan produk yang dihasilkan setelah proses design. Menurut Rangkuti, tahapan ini merupakan proses mengembangkan perangkat produk sesuai rancangan, termasuk isi materi, bahan, alat yang diperlukan, serta menyusun instrumen

untuk mengukur kinerja produk.⁸⁷ Tahapan ini terdiri dari produksi, validasi dan revisi. Dengan demikian, pada tahapan ini penulis mulai penyusunan produk didasarkan pada tahapan sebelumnya sehingga terbentuklah secara sistematis produk yang dihasilkan, kemudian di validasi oleh ahli termasuk ahli isi dan materi kurikulum merdeka dan ahli isi dan materi kearifan lokal. Proses validasi terus berjalan hingga dianggap layak oleh tim ahli untuk diterapkan. Setelah itu dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) antara tim ahli, penulis dan observer.

4. *Implementation*

Tahapan ini merupakan tahapan lebih lanjut untuk melihat tingkat keefektifan atau kepraktisan produk yang dihasilkan, dikarenakan produk ini buku panduan pembelajaran maka pada tahapan ini penulis tujukan pada guru bidang studi sebagai bentuk respon kelayakan atau kepraktisan produk sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran. Tahapan ini dilaksanakan dengan pendekatan *expert judgment* atau penilaian langsung dari ahlinya dengan mempertimbangkan efisiensi waktu proses penelitian yang relatif singkat namun tetap mempertahankan nilai efektifitas produknya. Penilaian dengan pendekatan *expert judgment* tanpa penerapan langsung cenderung bersifat teoritis atau berbasis asumsi, karena tidak mengukur dampak produk secara langsung. Peninjauan terhadap produk, mencakup aspek desain, penggunaan, kesesuaian materi, dan relevansi dengan kurikulum.

⁸⁷ Ahmad Nizar Rangkti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 258.

5. *Evaluation*

Tahapan ini dilaksanakan setelah proses kelayakan atau kepraktisan produk oleh ahlinya, kemudian diperbaharui apabila ada masukan, kritik dan saran. Langkah ini menjadi proses finalisasi produk “Buku Panduan Pembelajaran” penelitian yang dilakukan penulis selama periode tertentu.

B. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu pada kearifan lokal budaya masyarakatnya berorientasi kepada Batak Angkola-Mandailing. Kabupaten Padang Lawas Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2023 s.d. November 2024.



Gambar 3.1
Lokasi Penelitian, Kabupaten Padang Lawas Utara

2. Subjek dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis memilih guru dan masyarakat Padang Lawas Utara sebagai subjek penelitian. Masyarakat yang menjadi subjek disini penelitian berasal dari luhat dan pengurus Lembaga Adat dan Budaya Kabupaten Padang Lawas Utara yang telah mempunyai pengalaman secara *blended*. Pemilihan ini merupakan upaya dalam memantapkan pemahaman yang lebih tentang adat dan budaya masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara, baik itu *terkait* dengan penerapan maupun pemahamannya seputar kearifan budaya lokal masyarakat Padang Lawas Utara.

Sumber data dalam penelitian ini selain didapat dari pengurus dan *hatobangon* yang terbagi dalam beberapa luhat di Kabupaten Padang Lawas Utara yang menjadi objek penelitian, juga bersumber dari 1 (satu) orang ahli kearifan lokal yang merupakan kalangan pengurus dari Lembaga Adat dan Budaya Kabupaten Padang Lawas Utara dan 1 (satu) orang ahli materi pada bagian kurikulum yang berada di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN SYAHADA) Padangsidempuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data yang lebih efektif berdampak pada perolehan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengembangan produk ini adalah dengan teknik wawancara. Tujuannya adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun tidak antara dua orang atau lebih untuk memperoleh data-data yang diperlukan di dalam hal ini terkait dengan analisis kebutuhan produk buku panduan pembelajaran. Pada proses wawancara ini dilakukan kepada guru dan tokoh adat Kabupaten Padang Lawas Utara.

Tabel. 3.3.
Kisi-kisi Wawancara dengan Guru Bidang Studi

Aspek	Indikator	No. Item
Kurikulum	Kurikulum yang digunakan	1
	Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal	2
Pembelajaran di kelas	Pengenalan kearifan lokal di dalam pembelajaran	3
Materi Kearifan Lokal	Penerapan materi kearifan lokal di dalam pembelajaran	4
Bahan Ajar	Kebutuhan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran	5
	Materi Kearifan Lokal yang diperlukan dalam pembelajaran	6

Tabel. 3.4.
Kisi-kisi Wawancara dengan Tokoh Adat

Aspek	Indikator	No. Item
Pembelajaran	Pembelajaran kearifan lokal	1
	Penerapan kearifan lokal	2
Bahan Ajar	Kebutuhan bahan ajar berbasis kearifan lokal	3
	Materi Kearifan Lokal yang diperlukan dalam pembelajaran	4
	Kebutuhan pemahaman pembelajaran	5

4. Instrumen Penelitian

Instrumen dilakukan agar data pada penelitian dapat dikumpulkan yang kemudian diolah melalui variabel yang telah ditentukan, dibutuhkan suatu instrumen penelitian. Penggunaan instrumen ini memiliki keterkaitan dengan metode penelitian yang telah dipilih yaitu dengan *research and*

development (R&D). Instrumen penelitian merupakan proses dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian produk yang dilakukan seperti lembar angket atau respon guru. Langkah-langkah yang dilakukan dalam instrumen penelitian ini sebagai berikut.

Tabel. 3.5.
Instrumen Penelitian

Fase	Aspek	Instrumen	Data	Responden
Analysis	Analisis kebutuhan	Wawancara	Materi, alat dan sumber pembelajaran	Guru
Design	-	Wawancara	Materi, produk dan pembelajaran	-
Development	Validasi produk	Lembar Validasi	Kevalidan materi pembelajaran	Ahli Materi dan Isi
Implementation	Kepraktisan Produk	Angket Respon	Kemudahan, Kesesuaian, dan Komponen	Guru/Ahli
Evaluation	-	Lembar penilaian produk	Ketercapaian dan Kesesuaian Produk	Tim Ahli

Instrumen penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini dapat dipahami sebagai berikut:

a. Instrumen Validitas

Instrumen yang digunakan penulis berbentuk angket validasi yaitu rangkaian daftar pertanyaan dengan pola tertentu yang diberi kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden). Dalam hal memperoleh data-data penilaian yang tepat terhadap produk yang telah dikembangkan, memerlukan instrumen validitas yang diisi oleh masing-masing validator ahli. Pada penelitian ini, tim validator merupakan pakar di bidangnya sehingga penilaian yang diperoleh lebih akurat. Masing-

masing ahli yang dimaksud adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan untuk menilai isi dan materi produk terutama dalam bagian kurikulum merdeka, kemudian ahli materi kearifan lokal yang penulis ambil dari pengurus Lembaga Adat dan Budaya Kabupaten Padang Lawas Utara.

Kisi-kisi lembar validasi ahli materi kurikulum terdiri dari 8 item dan kearifan lokal terdiri dari 6 item. Untuk lebih rincinya maka dapat dipahami sebagai berikut ini:

Tabel 3.6.
Kisi-Kisi Lembar Validasi Ahli Materi Kurikulum Merdeka

Validator	Indikator Penilaian	Nomor Item
Ahli Materi Kurikulum Merdeka	Kesesuaian Materi	1
	Kedalaman Materi	1
	Keakuratan Materi	1
	Keterkaitan Materi	1
	Keterlibatan Peserta didik	1
	Penerapan Materi	1
	Kesesuaian dengan Nilai Pancasila	1
	Kesesuaian dengan Nilai <i>Rahmatan Lil Alamin</i>	1
	Jumlah	8

Sumber: Modifikasi dari Ridwan⁸⁸

Berikutnya, adalah kisi-kisi lembar validasi ahli materi kearifan lokal yang memiliki 6 (empat) indikator penilaian yaitu keaslian kearifan lokal, kesesuaian dengan tradisi, pelestarian nilai lokal, pemahaman peserta didik, penerapan nilai lokal, dan keterlibatan masyarakat dalam materi. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

⁸⁸ Muhammad Habib Ridwan, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V di MI Roudlotut Tholibin Kabupaten Tingugagung", (Tesis, IAIN Tulungagung, 2019), hlm. 69.

Tabel 3.7.
Kisi-Kisi Lembar Validasi Ahli Materi Kearifan Lokal

Validator	Indikator Penilaian	Nomor Item
Ahli Materi Kearifan Lokal	Keaslian Kearifan Lokal	1
	Kesesuaian Tradisi	1
	Pelestarian Nilai Lokal	1
	Pemahaman Peserta didik	1
	Penerapan Nilai Lokal	1
	Keterlibatan Masyarakat dalam Materi	1
	Jumlah	6

Sumber: Modifikasi dari Tutik Khoirunisa⁸⁹

b. Instrumen Praktikalitas

Instrumen praktikalitas penulis gunakan untuk menguji coba pada materi yang dihasilkan. Pada uji ini, penulis menggunakan angket yang dijadikan sebagai lembar penilaian untuk mengetahui praktikalitas materi dan isi pembelajaran yang dipaparkan melalui respons guru tingkat MTs sederajat. Dari angket respons ini nantinya kemudian dilakukan analisis praktikalitas buku panduan pembelajaran. Hasilnya menjadi salah satu bentuk penguat terhadap produk yang telah dihasilkan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses analisis bersumber dari penilaian validator terhadap produk buku panduan pembelajaran yang dihasilkan pada penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah analisis validitas. Dengan hasil analisis yang telah diperoleh dari lembar validitas ahli materi kurikulum dan kearifan lokal, maka akan dapat

⁸⁹ Tutik Khoirunisa, “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Modul Flipbook” (Tesis, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023), hlm. 41–42.

diketahui persentase kevalidannya. Untuk mengetahui persentase kevalidan pada masalah tersebut dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁹⁰

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor mentah}}{\text{skor maksimum ideal}} \times 100$$

Kemudian hasil yang diperoleh dari lembar validitas tersebut akan diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria berikut:

Tabel 3.8.
Kriteria Kevalidan

No	Kriteria	Range Persentase
1	Tidak Valid	0-20
2	Kurang Valid	21-40
3	Cukup Valid	41-60
4	Valid	61-80
5	Sangat Valid	81-100

Sumber: Modifikasi dari Adri & Riduwan⁹¹

Dari hasil persentase menggunakan kriteria tersebut maka didapati nilai persentase kevalidan buku panduan pembelajaran. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis praktikalitas. Uji coba ini dilakukan dengan menyebarkan angket respons untuk mengetahui seberapa praktis produk buku panduan pembelajaran yang telah dihasilkan dalam penelitian ini. Penentuan hasil analisis praktikalitas dengan melakukan penghitungan skor yang memberikan jawaban pada angket respons guru.

Penghitungan skor angket respon adalah dengan cara berikut:

⁹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 318.

⁹¹ Adri, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Nagajuang Mandailing Natal" (Tesis, Padangsidimpuan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023), hlm. 115.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor mentah}}{\text{skor maksimum ideal}} \times 100$$

Dengan demikian, akan dapat dilihat sejauhmana tingkat kepraktisan produk buku panduan pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini. Penjelasan lebih lanjut mengenai hasil skor dapat dijelaskan dari persentase dan kriteria tingkat kepraktisan yang mengacu pada tabel berikut:

Tabel 3.9.
Kriteria Kepraktisan

No	Kriteria	Range Persentase
1	Tidak Praktis	0-20
2	Kurang Praktis	21-40
3	Cukup Praktis	41-60
4	Praktis	61-80
5	Sangat Praktis	81-100

Sumber: Yanto Modifikasi Adri⁹²

Dengan demikian, maka tingkat kepraktisan produk buku panduan pembelajaran dihasilkan dalam penelitian akan diperoleh. Angket respons guru dalam penelitian ini menggunakan skala likert 5 yaitu sangat praktis dengan skor 5, praktis dengan skor 4, cukup praktis dengan skor 3, kurang praktis dengan skor 2, dan tidak praktis dengan skor 1.

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

⁹² Adri, "Pengembangan Bahan Ajar...", hlm. 116.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Kabupaten Padang Lawas Utara pada mulanya adalah bagian dari Kabupaten Tapanuli Selatan, kemudian pada tahun 2007 memekarkan diri dari Kabupaten Tapanuli Selatan sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara dengan Bupati pertamanya adalah Drs. H. Arsyad Lubis, MM.⁹³ Secara astronomis, Kabupaten Padang Lawas Utara berada pada garis khatulistiwa antara 1°13'50"-2°2'32" Lintang Utara dan antara 99°20'44"-100°19'10" Bujur Timur. Pada letak geografisnya, Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Riau⁹⁴

Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki 12 Kecamatan yang terdiri dari Batang Onang, Padang Bolak Julu, Hulu Sihapas, Padang Bolak, Padang Bolak Tenggara, Portibi, Halongonan, Dolok, Dolok Sigompulon, Halongonan Timur, Ujung Batu, dan Simangambat. Sebelumnya, jumlah Kecamatan di

⁹³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, *Kabupaten Padang Lawas Utara Dalam Angka 2008...*, hlm. xxxi.

⁹⁴ Badan Pusat Statistik Paluta, *Kabupaten Padang Lawas Utara dalam Angka 2013* (Gunungtua: BPS Padang Lawas Utara, 2013), hlm. 3.

Pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara hanya terdiri dari 9 Kecamatan di awal mula pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Luas wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara mencapai luas 3.918,05 km² dengan Kecamatan terluas Simangambat yaitu 1.036,68 km².

Secara nasional, terdapat enam subkultur Batak di Sumatera Utara, yaitu Batak Toba, Simalungun, Pak-Pak, Karo, Angkola, dan Mandailing. Budaya Kabupaten Padang Lawas Utara termasuk dalam subkultur Batak Angkola-Mandailing. Namun, belakangan ini, subkultur Batak Mandailing mengklaim dirinya bukan bagian Batak. Ada yang menyebut asal-usulnya dari Mandala Holing di India, sementara yang lain mengaitkannya dengan kata “*Mande Hilang*” dari sub suku Minangkabau di Sumatera Barat. Meski suku Batak adalah satu kesatuan, terdapat persamaan dan perbedaan dalam praktik budayanya. Persamaan utamanya ada pada struktur sosial “*Dalihan Na Tolu*”, yang berlaku di hampir semua subkultur Batak di Sumatera Utara.

Selama pendudukan Belanda di Sumatera, kegiatan sosial budaya masyarakat tetap terjaga, namun terjadi pengaruh dalam penerapan sistem pemerintahan adat dan kedudukan sosial. Sebelum Belanda masuk ke wilayah Angkola, sistem pemerintahan desa (huta) sudah ada, dipimpin oleh Raja Pamusuk. Beberapa desa yang memiliki hubungan darah membentuk Luhut sebagai kawasan adat, dipimpin Raja Panusunan Bulung. Sebelum Belanda datang sekitar tahun 1873, ada 10 Luhut di Tapanuli Selatan, seperti Sipirok, Angkola, dan Mandailing. Setelah Belanda berkuasa, istilah Luhut dan Raja Panusunan Bulung tetap digunakan, namun kedudukan Raja Panusunan

Bulung berubah dari pemimpin adat yang dipilih sebagai ketua terbaik secara “*primus intrr pares*”, menjadi lebih feodal dan patriartikal karena campur tangan Belanda.⁹⁵

Melihat sejarah Padang Lawas Utara berkaitan dengan adat budaya yang dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan budaya Angkola/Mandailing secara umum karena masih memiliki hubungan satu rumpun budaya, namun dalam penerapannya bahwa adat budaya Padang Bolak dianggap keras dan tegas, Mandailing dianggap religius dan lembut. Sejarah panjang budaya Mandailing-Angkola memiliki suatu ikatan yang serumpun. Menurut buku Sejarah dan Sastra Mandailing menyebutkan bahwa kerajaan Mandailing pada awalnya adalah suatu kerajaan yang berada di tanah Portibi (Padang Lawas Utara) dimana di Portibi ditemukan peninggalan sejarah kerajaan Hindu-Buddha (Desa Bahal Kecamatan Portibi, Padang Lawas Utara). Di Desa Bahal sendiri terdapat tiga Candi yang sudah berumur tua dan yang terbesar adalah Candi Bahal I Desa Bahal.⁹⁶

Kerajaan Buddha ini dikenal sebagai Kerajaan Pannai (Panai), yang kemudian dalam beberapa kajian literatur sejarah disebut “Pane”. Kerajaan ini menjadi awal berdirinya beberapa kerajaan di wilayah lain, termasuk Kerajaan Mandailing. Catatan sejarah Kerajaan Panai ditemukan dalam Prasasti Tanjore (1030 M), ketika Raja Rajendra Cola I dari India Selatan melakukan invasi

⁹⁵ Akhir Matua Harahap, “Tapanuli Selatan Dalam Angka: Sejarah Pemerintahan di Tapanuli Bagian Selatan: Dari Zaman Huta (Luhut) Hingga Zaman Desa (Urban),” *Tapanuli Selatan Dalam Angka* (blog), Senin, Mei 2011, https://akhirmh.blogspot.com/2011/05/sejarah-pemerintahan-di-tapanuli-bagian_02.html.

⁹⁶ Asli Br. Sembiring dkk., *Sejarah, Budaya, dan Sastra Mandailing* (Bandung: PT. Indahjaya Adipratama, 2010), hlm. 15-16.

militer ke Nusantara. Pada saat itu, kerajaan terbesar di Nusantara adalah Sriwijaya, dan Panai disebut sebagai salah satu kerajaan yang ditaklukkan oleh Raja Rajendra Cola I.⁹⁷ Tiga abad kemudian, Panai kembali disebut dalam Kakawin Mpu Prapanca Kerajaan Majapahit sebagai salah satu negeri taklukan Majapahit di Sumatera, disebut sebagai Pane.⁹⁸ Beberapa abad setelahnya, Panai kembali muncul sebagai salah satu daerah taklukan Kesultanan Aceh di bawah Sultan Iskandar Muda (1607-1636).⁹⁹

Kerajaan Panai mengalami tiga masa berbeda: Mandala Sriwijaya, Kerajaan Aru, dan Kesultanan Aceh saat Sultan Iskandar Muda melakukan invasi ke selatan. Di masa jayanya, Panai dikenal sebagai penghasil kamper terbaik dan mungkin juga emas yang ditambang di Mandailing, yang masih aktif hingga kini. Kekayaan ini mungkin memungkinkan pembangunan banyak biara di Panai, yang tersebar di Padang Lawas Utara, Padang Lawas, dan Mandailing Natal.

Di masa penjajahan Belanda, wilayah Angkola Mandailing memiliki sistem pemerintahan “*Luhat*”, setiap *luhat* dipimpin oleh Raja Panusunan Bulung, bersama dengan Raja Pamusuk, berdasarkan sistem “*Dalihan Na Tolu*”. Sistem ini ditempatkan di bawah distrik pemerintahan Belanda, meskipun Belanda berusaha mengubahnya dengan menunjuk raja yang loyal kepada mereka. Pada 1938, wilayah Keresidenan Tapanuli terdiri dari beberapa

⁹⁷ Risa Herdahita Putri, “Melacak Jejak Kerajaan Panai di Tanah Batak,” *Historia - Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia*, 18 Juli 2019, <https://historia.id/kuno/articles/melacak-jejak-kerajaan-panai-di-tanah-batak-vYeEN>.

⁹⁸ Lisda Meyanti, “Prasasti Panai: Kajian Ulang Tentang Lokasi Kerajaan Panai,” *AMERTA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 37, no. 1 (2019): 27–38.

⁹⁹ Putri, “Melacak Jejak Kerajaan....”

afdeeling, termasuk *Afdeeling* Padang Sidempoean, yang terbagi menjadi tiga *onderafdeeling*: Angkola dan Sipirok, Padang Lawas, serta Mandailing Natal. Masing-masing *onderafdeeling* dibagi menjadi beberapa distrik, seperti Distrik Padang Bolak yang telah menggantikan Portibi dan berpusat di Gunung Tua.

Pada masa pendudukan Jepang sistem pemerintahan luhat tidak jauh berbeda dengan sistem pemerintahan masa Belanda, tetapi untuk namanya diganti dengan bahasa Jepang seperti kata *Residentie*/Keresidenan menjadi sebutan “*Syuu*”, *Afdeeling* diganti dengan “*Bunsyu*”, *district* diganti dengan “*Ken*”, dan lain sebagainya.¹⁰⁰ Setelah kedudukan Jepang berakhir tahun 1945, terjadi agresi militer Belanda yang saat itu berusaha menjajah kembali Indonesia awal tahun 1947 hingga tahun 1948. Semasa agresi militer Belanda (Agresi Militer I & II), dibentuklah wilayah pemerintahan administratif baru di Indonesia dalam hal ini khususnya di daerah bekas Residen Tapanuli diantaranya adalah proses pembentukan tiga Kabupaten menggantikan istilah *Onderafdeeling*. Ketiga Kabupaten tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰¹

1. Kabupaten Angkola Sipirok, Ibu Kota Padangsidimpuan.
2. Kabupaten Padang Lawas, Ibu Kota Gunung Tua, Bupati pertamanya adalah Parlindungan Lubis kemudian Sutan Katimbang.
3. Kabupaten Mandailing Natal, Ibu Kota Panyabungan, Bupati pertamanya Raja Junjungan Lubis kemudian Fachruddin Nasution.

¹⁰⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Depdikbud Republik Indonesia, 1978), hlm. 109.

¹⁰¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, *Kabupaten Padang Lawas Utara dalam Angka 2008...*, hlm. xxvii.

Setelah Indonesia merdeka tahun 1949, pemerintahan Indonesia mulai terbentuk. Pada tahun 1956, Kabupaten Tapanuli Selatan dibentuk melalui Undang-undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956, yang mencakup wilayah bekas *Afdeeling* Padangsidimpuan dari masa pemerintahan Hindia Belanda. Pusat pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan berada di Kota Padangsidimpuan. Awalnya, kabupaten ini terdiri dari 12 kecamatan, yang kemudian bertambah menjadi 18 kecamatan.

Setelah 42 tahun, pada tahun 1998, Kabupaten Mandailing Natal (Madina) memisahkan diri dari Tapanuli Selatan. Pada tahun 2007, dua wilayah lainnya, Padang Lawas (Palas) dan Padang Lawas Utara (Paluta), juga dimekarkan. Paluta terbentuk dari sebagian besar wilayah Kecamatan Padang Bolak serta beberapa kecamatan lain. Pada awalnya, Paluta terdiri dari 9 kecamatan, kemudian bertambah menjadi 12 kecamatan. Kabupaten Padang Lawas Utara yang dulunya masih disebut dengan Padang Lawas atau Portibi hingga pada masa sesudahnya dikenal dengan sebutan "*Padang Bolak*" dalam beberapa penuturan masyarakat merupakan plesetan dari kata "*Padang Lawas*" yang artinya "*Padang yang Luas*" karena kata "*Padang Bolak*" juga memiliki arti yang sama. Meskipun masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai adat, mereka tetap memadukannya dengan agama, yang dikenal dengan istilah "*Hombar Do Adat Dohot Ibadat*".

Pada masa akhir Kedudukan Belanda di Indonesia (1930-an), di Padang Bolak terdapat 4 (empat) Luhak yang memiliki raja-raja masing-masing, diantaranya Luhak Portibi (Harahap Moppang), Luhak Hajoran (Siregar), Luhak

Padang Bolak Julu (Harahap Sidakkal), dan Luhut Halongonan (Harahap Sidakkal). Setelah Indonesia merdeka dan Kabupaten Padang Lawas Utara terbentuk tahun 2007, sistem Luhut ini bertambah yaitu Luhut Pasar Matanggor (Harahap), dan Siunggam (Daulay).

Kecamatan Padang Bolak sendiri terdapat dua Luhut besar yaitu Luhut Hajoran (Siregar) dan Luhut Halongonan (Harahap). Secara adat, hubungan antara Luhut Halongonan dengan Luhut Portibi masih berada dalam kategori cukup istimewa yaitu disebut dengan istilah “*haruaya mardomu bulung, sarupa ginjang do, dohot sarupa dukkulan do*” hal ini dikarenakan masih ada hubungan kekerabatan antara dua Luhut ini sejak dulu. Luhut Halongonan ini terbagi dalam tiga keluarga besar yang disebut dengan istilah “*tolu sada gulan*” yang berarti berasal dari satu ibu yang sama, yang terdiri dari Gunung Tua, Purba Sinomba dan Halongonan. Hal ini disebabkan bahwa Harahap di Gunung Tua dan Purba Sinomba berasal dari Halongonan yang kemudian menyebar hingga membuat *huta* masing-masing yang lebih besar. Demikianlah, gambaran umum sejarah panjang Kabupaten Padang Lawas Utara sebelum melepaskan diri (mekar) dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Sejarah panjang itu masih terikat pada sebuah situs lama yang ada di wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu Candi Bahal Portibi yang memiliki sejarah dengan Kerajaan Panai.

B. Temuan Khusus

Penelitian ini dilakukan dalam rangka peningkatan kurikulum berbasis projek dalam ketuntasan hasil belajar peserta didik di tingkat MTs sederajat yang berisi kajian pada kearifan lokal pada budaya masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara disesuaikan dengan tujuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Informasi yang dikumpulkan dan telah dilakukan penelitian secara komprehensif agar sesuai dengan tujuan dan harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tahapan penelitian ini sesuai dengan metodologi penelitian yang telah dirancang dengan penelitian R&D dengan metode ADDIE. Tahapan penelitian ini dapat dipahami dalam pemaparan data-data hasil penelitian yang ada dalam pembahasan sebagai berikut ini.

1. *Analysis*

Pada tahapan awal dilakukan analisa kebutuhan bagi guru tentang pembelajaran yang dilakukan berbasiskan kearifan lokal masyarakat Padang Lawas Utara. Kebutuhan data akurat menjadi satu kesatuan yang penting dalam proses penelitian ini untuk merancang berbagai fenomena penting dalam hal yang menjadi kajian dalam buku panduan pembelajaran ini. Penulis melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat dan guru bidang studi yang menjadi perwakilan data dalam penelitian ini terkait masalah kebutuhan produk buku panduan pembelajaran ini.

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran budaya kearifan lokal sangat penting untuk mempertahankan jati diri peserta didik di Kabupaten Padang Lawas Utara. Namun, saat ini belum tersedia rujukan pembelajaran

yang memadai untuk membantu memahami budaya kearifan lokal.¹⁰² Hasil wawancara dengan Pengurus Lembaga Adat dan Budaya Kabupaten Padang Lawas Utara menunjukkan pentingnya peningkatan literasi masyarakat dan generasi muda dalam memahami kearifan lokal.¹⁰³ Lembaga ini menghargai upaya pengembangan buku panduan pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman dan kecintaan generasi muda terhadap budaya mereka. Oleh karena itu, kebutuhan untuk mengembangkan buku panduan pembelajaran yang fokus pada kearifan lokal agar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan mendukung pengembangan jati diri peserta didik.

Salah satu poin utama bahwa kearifan lokal merupakan elemen yang sangat penting dalam proses pembelajaran di Kabupaten Padang Lawas Utara. Saat ini belum tersedia buku panduan pembelajaran yang secara komprehensif membahas kearifan lokal masyarakat Padang Lawas Utara. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu pengurus Lembaga Adat dan Budaya Kabupaten Padang Lawas Utara mendukung inisiatif ini, dengan menekankan pentingnya literasi budaya untuk meningkatkan kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya mereka. Lembaga Adat dan Budaya Kabupaten Padang Lawas Utara juga telah berupaya mengumpulkan data untuk menyusun manuskrip sejarah dan literasi budaya, dan menganggap proyek ini sangat penting sebagai langkah penting dalam mempermudah pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal.

¹⁰² Bungsu Endar Harahap, Guru di MTs Negeri Sigama Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, *Wawancara*, 16 Juli 2024.

¹⁰³ M. Nasir Siregar Gelar Baginda Mangaraja, Pengurus Lembaga Adat dan Budaya Kabupaten Padang Lawas Utara, *Wawancara*, 17 Juli 2024.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut di atas telah menegaskan bahwa urgensi pengembangan buku panduan pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal untuk memperkuat identitas budaya masyarakat dan generasi muda di Padang Lawas Utara. Hal ini menjadi penting ketika dapat menjadi sebuah panduan dalam penguatan karakter peserta didik di dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungannya. Selanjutnya, menyusun dan menentukan peta konsep isi materi buku panduan yang dipaparkan agar sesuai dengan harapan yang diinginkan. Proses ini meliputi penentuan materi, pengembangan proyek serta langkah-langkahnya. Sehingga dapat memunculkan bahan sesuai analisis kebutuhan produk.

2. *Design*

Design (perencanaan) menjadi salah satu proses yang krusial dalam berbagai konteks, seperti manajemen proyek, atau pengembangan produk. Proses ini berfokus pada pengenalan tujuan atau target yang ingin dicapai, kemudian diikuti dengan langkah-langkah untuk mewujudkan tujuan yang menjadi harapan secara sistematis. Karena perencanaan merupakan tindak lanjut dari segi analisis, maka data dan informasi yang diperoleh dari proses analisis sebelumnya menjadi dasar penting dalam menentukan langkah-langkah perencanaan.

Konsep awal yang dikembangkan penulis dalam perencanaan atau desain buku panduan pembelajaran untuk tingkat MTs memiliki fokus pada penyesuaian materi yang dipaparkan agar sesuai kemampuan, pemahaman, serta kebutuhan spesifik peserta didik, apalagi kegiatan pembelajaran dalam

kurikulum merdeka berbasis proyek sehingga kearifan lokal dipaparkan harus dapat menjadi salah satu proyek kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam tingkatan MTs sederajat.

- a. Menetapkan judul dan tema buku panduan pembelajaran. Judul produk ini adalah “Panduan Pembelajaran P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Padang Lawas Utara”.
- b. Menyiapkan sumber rujukan buku panduan. Sumber rujukan diupayakan berasal dari buku, jurnal dan artikel yang mudah di akses melalui jaringan internet namun tetap mengutamakan sumber yang kredibel.
- c. Merancang isi materi buku panduan pembelajaran. Tahapan ini dimulai dari proses penentuan sampul, isi, materi, dan komponen cakupan dalam pembahasan materi dalam buku panduan pembelajaran.

Tabel. 4.1.
Desain Buku Panduan Pembelajaran

No.	Komponen	Deskripsi
1.	Bagian Sampul	

2.	Halaman judul	KEORIPAN LOKAL MASYARAKAT PADANG LAWAS UTARA (Penduan Pembelajaran ProjeK Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Berbasis Kearifan Lokal) Penulis: AIDEE AZHARI HARAHAP Copyright © 2024 by Penulis Aidid Azhari Harahap Desain Cover: Aidid Azhari Harahap Editor: Aidid Azhari Harahap Buku Cipta <i>Aidid Azhari Harahap</i>, dilindungi undang-undang sebagai atas kekuasaan dengan hukum atau cara apapun yang lain untuk dipinjam.
3.	Bagian dalam	PERSEMBAHAN Syukur Allah SWT, segala puji dan puji kebesaran Allah SWT yang telah memberikan penulis, kesehatan, kesempatan serta kemuliaan yang Allah kehendaki kepada penulis sehingga tulisan sederhana ini dapat terselesaikan. Tulisan ini akan dibaca penulis persembahkan kepada: "Keluarga Besar Penulis yang telah sabar dan penuh kesabaran dalam membantu, memotivasi dan menjaga penulis dari kesulitan dengan dengan sabar memberikan jeda, waktu dan ruang yang penulis perlu serta keluarga yang telah sabar penulis yang telah mendukung secara penuh dan memberikan support baik materi maupun moril dalam menyelesaikan. Yang penulis persembahkan kepada saya-saya, terimakasih Allah SWT". Selanjutnya penulis ini menulis untuk diri saya dan keluarga besar kebanggaan dan kebahagiaan bagi Keluarga Besar Penulis, Amin!!



Penyusunan produk dilakukan dengan tetap melihat dan menganalisis kebutuhan dan kesesuaian materi untuk tingkat MTs sederajat. Langkah penyusunan isi materi buku panduan pembelajaran yang terdiri dalam 5 (lima) bab dan terdiri dari beberapa sub-bahasan dalam setiap bab.

3. Development

Tahap *development* merupakan langkah lanjutan perencanaan atau desain sesuai konsep yang telah dirancang diwujudkan menjadi produk yang konkret. Pada konteks pengembangan buku panduan pembelajaran ini, tahap *development* melibatkan realisasi rancangan yang sudah disiapkan sebelumnya. Tahapan *development* ini memastikan bahwa buku panduan pembelajaran yang dikembangkan siap digunakan dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan, terutama untuk peserta didik tingkat MTs sederajat.

Tahapan ini, penulis lalu menggunakan tim validasi sesuai dengan bidangnya masing-masing, seperti dosen yang paham betul pada penerapan kurikulum merdeka dan orang yang paham betul kearifan lokal masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara. Untuk memvalidasi produk buku panduan pembelajaran yang dikembangkan, dua validator dengan keahlian yang berbeda digunakan yang terdiri dari: dosen ahli materi kurikulum merdeka, dan ahli kearifan lokal. Masing-masing tim ahli dapat memberikan koreksi dan penilaian secara konkrit terhadap aspek-aspek tertentu dan memastikan produk yang dikembangkan layak digunakan. Data validasi dilakukan oleh ahlinya, penilaian dilakukan dalam terkait tiga hal yaitu isi, materi dan bahasa. Hal ini berguna bagi penulis untuk mengetahui secara baik atas kelayakan produk yang sudah dirancang dan dikembangkan sehingga penulis mendapatkan saran, respon atau kritik terhadap produk.

Tabel. 4.2.
Validator Kurikulum Merdeka

Nama	Jabatan
Dr. Zulhimma, S.Ag., M.Pd	Dosen UIN Syahada Padangsidimpun

Tabel. 4.3.
Hasil Validasi Materi Kurikulum Merdeka

No.	Aspek	Skor	Skor	Kategori
1.	Kesesuaian Materi	5	32	Valid
2.	Kedalaman Materi	4		
3.	Keakuratan Materi	4		
4.	Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka	4		
5.	Keterlibatan Peserta didik	4		
6.	Penerapan dalam Kehidupan	3		
7.	Kesesuaian dengan Nilai Pancasila	4		
8.	Kesesuaian dengan Nilai <i>Rahmatan Lil Alamin</i>	4		

Berdasarkan data tersebut, diperoleh skor validasi sebesar 32, untuk memperoleh nilai persentase kevalidan data skor maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor mentah}}{\text{skor maksimum ideal}} \times 100$$

$$\text{Persentase} = \frac{32}{40} \times 100$$

$$\text{Persentase} = 80$$

Tabel. 4.4.
Validator Kearifan Lokal

Nama	Jabatan
Drs. Tongku Mukmin Harahap, M.Pd	Ketua Lembaga Adat dan Budaya Kabupaten Padang Lawas Utara

Tabel. 4.5
Hasil Validasi Materi Kearifan Lokal

No.	Aspek	Skor	Skor	Kategori
1.	Keaslian Kearifan Lokal	5	24	Valid
2.	Kesesuaian dengan Tradisi	5		
3.	Pelestarian Nilai Lokal	4		
4.	Pemahaman Peserta didik	3		
5.	Penerapan Nilai Lokal	3		
6.	Keterlibatan Masyarakat dalam Materi	4		

Berdasarkan data tersebut, diperoleh skor validasi sebesar 32, untuk memperoleh nilai persentase kevalidan data skor maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor mentah}}{\text{skor maksimum ideal}} \times 100$$

$$\text{Persentase} = \frac{22}{30} \times 100$$

$$\text{Persentase} = 80$$

Setelah melakukan validasi bersama dengan tim validasi produk buku panduan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pengadaan FGD sebagai bentuk tindak lanjut dan proses diskusi lebih lanjut yang melibatkan antara tim validator dan pembimbing. Diskusi ini dilaksanakan sebagai bentuk penilaian lebih lanjut pada produk yang telah dikembangkan sehingga layak dan dilakukan diskusi yang memberikan masukan lebih lanjut. Setelah itu, maka penulis menerima masukan dan saran dari validator dan pembimbing.

Pada masalah ini, berbagai perubahan hanya terletak pada bentuk dan tata letak materi yang menjadi bagian dari isi buku panduan pembelajaran. Pelaksanaan FGD dilaksanakan pada hari Senin, 23 September 2024 Pukul 14.00 WIB – selesai. Tujuan utama dari pelaksanaan FGD ini adalah proses penyamaan persepsi antara penulis, ahli validasi dan pembimbing terhadap produk buku panduan pembelajaran yang telah dikembangkan. Pelaksanaan FGD dilaksanakan secara daring (*online*) melalui Aplikasi Zoom, dengan peserta yang terdiri dari penulis, validator dan pembimbing.

4. *Evaluation*

Tahap *evaluation* merupakan fase akhir di mana efektivitas dari buku panduan pembelajaran yang telah dikembangkan dan diterapkan dievaluasi secara menyeluruh. Tahapan evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keefektifan atau kepraktisan buku panduan pembelajaran memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan dan sejauh mana dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik di tingkat MTs sederajat. Tahapan dilakukan memastikan bahwa buku panduan pembelajaran yang dikembangkan benar-

benar efektif, mudah dipahami, dan dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil uji validasi ahli diperoleh hasil yang valid terhadap produk buku panduan pembelajaran sehingga dapat diambil pemahaman bahwa tingkat kevalidannya cukup baik. Proses ini menjadi langkah penulis dalam mengambil keputusan berdasarkan data yang sesuai dengan tujuan, harapan, kelengkapan dan kesesuaian materi yang telah dipaparkan dalam buku panduan pembelajaran ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebagai rangka dalam merespon terbitnya kurikulum merdeka yang diterbitkan Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah berusaha dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dan kecintaan kepada budaya daerah sebagai bentuk mencintai budayanya sendiri baik itu dalam skala nasional maupun internasional. Konsep pendidikan dalam kurikulum merdeka adalah menciptakan generasi yang memiliki karakter Pancasila sebagai ganti dalam konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 (K-13). Salah satu konsep yang gaungkan adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5-PPRA).

Proyek penguatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tema pada setiap tingkatannya mulai dari tingkat PAUD hingga MA/SMA. Salah satu tema yang dipaparkan adalah tema tentang “Kearifan Lokal” yang ditujukan pada peserta didik tingkat MTs. Pengembangan bahan ajar atau panduan dalam pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan masih jarang ditemukan atau bahkan

belum ada. Hal ini menjadikan penulis merasa penting dalam pengembangan produk P5-PPRA berbasis kearifan lokal di Kabupaten Padang Lawas Utara atau bahkan nasional.

Proses pengembangan P5-PPRA berbasis kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara, meliputi model ADDIE yang terdiri dari 5 (lima) tahapan umum yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*, namun dalam hal tahapan *Implementation*, dilakukan dengan angket respon, karena tingkat keefektifan suatu produk bisa diperoleh melalui validasi ahli tanpa harus terjun langsung ke lapangan. Pengembangan produk P5-PPRA berbasis kearifan lokal masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara dilakukan sebagai upaya proses pengembangan buku panduan pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan P5-PPRA merupakan sebagai suatu upaya yang strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila dan Islam *rahmatan lil alamin*, serta memperkuat ikatan budaya lokal. Kearifan lokal yang terdapat dalam budaya masyarakat Padang Lawas Utara memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam proyek ini, sehingga generasi muda tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki identitas kuat yang berdasarkan budaya dan agama.

Pengembangan P5-PPRA melalui kearifan lokal masyarakat Padang Lawas Utara merupakan pendekatan inovatif yang mampu menggabungkan pendidikan karakter dengan pelestarian budaya lokalnya. Dengan penerapan langkah-langkah yang tepat, proyek ini tidak hanya memperkuat Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*, akan tetapi juga menjadi

solusi pendidikan yang relevan dengan tantangan modernisasi dan globalisasi yang begitu cepat berkembang saat ini. Berdasarkan hasil validasi, dipahami bahwa pengembangan produk buku panduan pembelajaran yang dilaksanakan dilakukan dalam dua langkah validasi yaitu dengan ahli materi kurikulum merdeka dan kearifan lokal. Materi kurikulum yang disajikan diperoleh skor sebesar 80 yang berarti “valid”, sedangkan untuk materi kearifan lokal telah diperoleh skor sebesar 80 yang berarti “valid”. Dengan demikian, maka pengembangan buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal masyarakat Padang Lawas Utara adalah “valid” dikarenakan mencapai nilai validitas yang baik.

Pendidikan kearifan lokal sangat penting bagi generasi muda (peserta didik) karena berfungsi sebagai langkah memperkuat jati diri, melestarikan tradisi, membentuk karakter, dan mempersiapkannya menghadapi tantangan global. Melalui pembelajaran budaya, generasi muda diharapkan dapat lebih mencintai, memahami, dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya. Menurut James A. Banks, bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu peserta didik memahami berbagai budaya masyarakat yang ada, serta menghargai keberagaman.¹⁰⁴ Teori ini relevan dalam pembelajaran kearifan lokal karena peserta didik tidak hanya diajak mengenal budayanya sendiri, juga menghargai budaya lain, sehingga meningkatkan toleransi dan empati antarbudaya.

¹⁰⁴ James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 2016), hlm. 22.

Kearifan lokal bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat moderasi beragama. Dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam kerangka moderasi beragama, peserta didik dapat menciptakan masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan saling menghormati. Hal ini menjadi langkah penting dalam membangun masa depan yang damai dan berkelanjutan di Indonesia yang kaya akan keberagaman.¹⁰⁵

Pelaksanaan penelitian pengembangan buku panduan pembelajaran ini diupayakan secara konkret dan aplikatif, menekankan pentingnya integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum merdeka untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter dan memiliki identitas budaya yang kuat. Penelitian terdahulu Rosyida Rahmatul Haq pada implementasi program P5-PPRA, telah mengamati pelaksanaan proyek tersebut dalam konteks kearifan lokal yang ada, serta menilai keberhasilan program yang telah diterapkan.¹⁰⁶ Penelitian dari Atiq Yufitriyah Uswah, pengembangan modul ajar untuk peserta didik, dengan tujuan optimalisasi proyek P5 berbasis kearifan lokal yaitu pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Hasil validasinya yang tinggi dengan skor kevalidan ahli bahasa dan desain mencapai 89%, dan praktikalitas 94% dari peserta didik. *N-Gain Score* 0,68 menunjukkan modul cukup efektif untuk mengoptimalkan penguatan profil pelajar Pancasila.¹⁰⁷

Pentingnya integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan dan upaya untuk membentuk generasi muda memiliki karakter yang kuat dan identitas

¹⁰⁵ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dan Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 66.

¹⁰⁶ Rasyid Rahmtul Haq, "Implementasi Proyek Penguatan.....," hlm. 105.

¹⁰⁷ Atiq Yufitriyah Uswah, "Pengembangan Modul Ajar.....," hlm. 122.

budaya yang jelas. Keberhasilan dan validitas produk penelitian dapat saling melengkapi dan memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks lokal. P5-PPRA berbasis kearifan lokal di Kabupaten Padang Lawas Utara bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki identitas budaya (kearifan lokal) yang kuat, berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila, dan berakhlak mulia.

D. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dalam desain penelitian (*design research*) yang telah direncanakan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih optimal. Namun, pencapaian hasil penelitian yang sempurna sangatlah sulit. Pada proses penelitian ini, peneliti telah menghadapi sejumlah keterbatasan atau kendala di lapangan. Keterbatasan tersebut antara lain mencakup kepada:

1. Penelitian ini hanya melibatkan guru dan tim ahli sebagai uji kelayakan produk hasil pengembangan, yang disebabkan keterbatasan waktu dan dana penulis yang seadanya. Oleh karena itu, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan pengembangan produk dan atau melaksanakan proses pengembangan dengan menerapkan uji produk lebih spesifik lagi.
2. Penelitian ini dilaksanakan dengan jangka waktu yang cukup pendek yang mengakibatkan proses pengembangan terbatas terutama dalam penerapan (tahap uji coba) yang hanya dilaksanakan melalui penilaian angket respon guru bidang studi pembelajaran.

3. Peneliti menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap literatur mengenai desain penelitian (*design research*) atau penelitian pengembangan. Hal ini karena penelitian pengembangan kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan relatif baru di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dengan demikian, upaya penulis untuk mengembangkan buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal masyarakat Padang Lawas Utara perlu mempertimbangkan kendala-kendala ini untuk meningkatkan lagi nilai-nilai validitas dan keberlanjutan penelitian di masa mendatang sehingga tercipta sebuah produk buku panduan pembelajaran yang lebih spesifik dan layak untuk diterapkan di lapangan khususnya lokasi penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Buku panduan pembelajaran yang telah dikembangkan dan kemudian disusun menjadi buku serta selanjutnya dilakukan proses validasi oleh ahli materi, guna menilai kelayakan produk yang dihasilkan. Tahapan ini bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan buku yang dikembangkan. Kesimpulan dalam pembahasan terkait hasil pengujian produk pembelajaran yang dirancang untuk tingkat MTs adalah sebagai berikut:

Pengembangan produk buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal masyarakat Padang Lawas Utara sebagai pendekatan strategis yang inovatif. Buku panduan pembelajaran ini menggabungkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dan Islam *rahmatan lil alamin* sebagai penerapan moderasi beragama dengan pelestarian budaya lokal, sehingga dapat membentuk generasi muda cerdas secara akademis serta memiliki identitas budaya dan agama yang kuat. Hasil validasi menunjukkan bahwa materi kurikulum memperoleh skor 80 dengan kategori “valid”, sedangkan materi kearifan lokal memperoleh skor 80 dengan kategori “valid”. Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa buku panduan pembelajaran yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang baik, layak untuk diterapkan, dan sangat relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi.

B. Saran

1. Untuk Sekolah

- a. Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum. MTs di Kabupaten Padang Lawas Utara diharapkan aktif mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan budaya lokal sebagai bagian program tahunan, seperti ekstrakurikuler, acara budaya, atau proyek tematik.
- b. Peningkatan Kompetensi Guru. MTs perlu mengadakan pelatihan rutin bagi guru untuk memperdalam pemahaman tentang kearifan lokal dan mengajarkannya dengan menarik. Pelatihan ini bertujuan memperkuat kemampuan guru dalam menerapkan proyek P5-PPRA secara efektif.
- c. Kerjasama dengan Lembaga Adat dan Masyarakat. MTs dapat bekerja sama dengan tokoh adat dan masyarakat lokal untuk menyediakan bahan ajar yang relevan dan otentik, sehingga siswa dapat belajar langsung dari sumber kebudayaan setempat.

2. Untuk Masyarakat

- a. Dukungan terhadap Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. Masyarakat perlu mendukung sekolah dalam mengajarkan kearifan lokal dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti berbagi pengetahuan tentang adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya setempat.
- b. Pelestarian Budaya Lokal. Masyarakat menjaga dan melestarikan budaya lokal serta mendorong generasi muda untuk bangga dengan identitas budayanya dengan mengadakan kegiatan budaya di sekolah.

3. Untuk Lembaga Adat

- a. Peran Aktif dalam Pendidikan. Lembaga adat diharapkan berperan aktif mengajarkan nilai-nilai dan tradisi kepada siswa dengan bekerja sama dengan sekolah, menyediakan narasumber, materi budaya, dan menjadi mitra dalam kegiatan berbasis kearifan lokal di sekolah.
- b. Pelestarian Adat. Lembaga adat perlu mendokumentasikan kearifan lokal dan membagikan pengetahuannya agar tradisi dan adat istiadat setempat dapat terpelihara dan diwariskan ke generasi berikutnya.

4. Untuk Dinas Pendidikan

- a. Dukungan Kebijakan dan Anggaran. Diharapkan membuat kebijakan dalam mendukung pelaksanaan P5-PPRA sekolah dan mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan proyek berbasis kearifan lokal.
- b. Fasilitasi Pelatihan dan Pengembangan Kurikulum. Dinas Pendidikan perlu mengadakan pelatihan bagi guru dan menyediakan sumber daya untuk membantu sekolah mengimplementasikan kurikulum berbasis kearifan lokal. Selain itu, mendorong pembuatan modul pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam materi ajar resmi.
- c. Monitoring dan Evaluasi Implementasi. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan proyek P5-PPRA di sekolah untuk memastikan keberhasilan dan dampak positif pengembangan karakter dan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Nagajuang Mandailing Natal.” Tesis, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.
- Akmal, Zainul. “Tinjauan Yuridis Filosofis Eksistensi Kearifan Lokal.” *JOELS: Journal of Election and Leadership* 2, no. 2 (26 Agustus 2021): 1–11. <https://doi.org/10.31849/joels.v2i2.7451>.
- Anggraena, Yogi, Susanti Sufyadi, Rizki Maisura, Itje Chodidjah, Bagus Takwin, Surya Cahyadi, Nisa Felicia, dkk. *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: BPPP Kemendikbudristek Republik Indonesia, 2020.
- Ariyanti, Sela, Wimarsya Khoirunnisa, dan Rika Alfiana Hidayah. “Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Di Madrasah Ibtidaiyyah (Literatur Review).” *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (31 Januari 2024): 25–38. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1557>.
- Asfiati. “Merdeka Curriculum: Encouraging Creativity and Innovation of Islamic Religious Education Teachers in Madrasah.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (24 Desember 2023): 681–98. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.525>.
- . “Penggalian Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kemampuan Mahasiswa di Era Pandemic Covid 19 Menuju Era New Normal.” *DARUL 'ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (Desember 2021): 210–21.
- . *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2020.
- Asiati, Seni, dan Uswatun Hasanah. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak.” *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 (23 Desember 2022): 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.
- Azhari, Muhammad Holqi Rizki. “Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Sosio Nasionalisme.” *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*, 2022, 1–5.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dan Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan. *Kabupaten Padang Lawas Utara dalam Angka 2008*. Padangsidimpuan: BPS Tapanuli Selatan, 2008.
- Badan Pusat Statistik Paluta. *Kabupaten Padang Lawas Utara dalam Angka 2013*. Gunungtua: BPS Padang Lawas Utara, 2013.
- Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2022.
- Baiduri, Ratih. *Teori-Teori Antropologi (Kabudayaan)*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Banks, James A., dan Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: John Wiley & Sons, Inc, 2016.
- Cahyono, Agung. "Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Terhadap Perilaku Kepedulian Siswa Di SMP Islam Al Azhar 18 Salatiga Tahun Pelajaran 2022/2023." Tesis, IAIN Salatiga, 2023.
- Danial, Dian Wahyu. "Kearifan Lokal Sebagai Filter Dari Globalisasi (Studi Pada Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat Di Desa Pasirkarag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang)." *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika* 6, no. 2 (14 November 2020). <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v6i2.9759>.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Karakter*. Medan: CV. Manhaji, 2016.
- Dede, Muhamad Abid, Denok Sunarsi, dan Irfan Rizka Akbar. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di MTs Darul Huda Kp. Cimuncang Kabupaten." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (11 November 2021): 149–53.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Depdikbud Republik Indonesia, 1978.
- Diem, Anson Ferdiant. "Wisdom of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang)." *Jurnal Berkala Teknik* 2, no. 4 (Maret 2012): 299–305.
- Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022.

- Efendi, Marsus. "Pengembangan Bahan Ajar Kearifan Lokal Lampung Berbasis Search, Draw, and Make untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik." Tesis, Universitas Lampung, 2021.
- Gunawan, Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hafid, Anwar, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, dan M. Nur Akbar. *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Hamzah, Mohamad Rifqi, Yuniar Mujiwati, Intan Mazidha Khamdi, M. Ibnu Usman, dan M. Zainal Abidin. "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *JJP: Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (24 November 2022): 553–59. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>.
- Hanifah, Nurdinah. "Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Dalam Menyongsong Generasi Emas Indonesia." *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (25 Desember 2016): 138–50.
- Haq, Rosyida Rahmatul. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Kearifan Lokal: Studi Kasus di MAN 1 Nganjuk." Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Harahap, Aidul Azhari, dan Zulhamri Zulhamri. "Hakikat Manajemen dan Pengembangan Pendidikan Islam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Fahmina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (14 Juni 2024): 73–86. <https://doi.org/10.24952/fahmina.v2i1.11410>.
- Harahap, Akhir Matua. "Tapanuli Selatan Dalam Angka: Sejarah Pemerintahan di Tapanuli Bagian Selatan: Dari Zaman Huta (Luhut) Hingga Zaman Desa (Urban)." *Tapanuli Selatan Dalam Angka* (blog), Senin, Mei 2011. https://akhirmh.blogspot.com/2011/05/sejarah-pemerintahan-di-tapanuli-bagian_02.html.
- Harahap, Sumper Mulia. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2023.
- Harahap, Sumper Mulia, Fatahuddin Aziz Siregar, dan Darwis Harahap. *Nilai-Nilai & Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021.

Hasibuan, Zainal Efendi. *Biografi H. Marasad Harahap (1844-1956 M) Pendiri Masjid Nuruddin: Studi Sosial-Budaya dan Potret Kota Padangsidempuan Masa Doeloe*. Malang: AE Publishing, 2022.

———. “Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Globalisasi Dan Pasar Bebas.” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 2 (31 Desember 2017): 1–16. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.926>.

Hasyim, Adelina. *Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

Hidayati, Ika Nur. “Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 1 (29 Januari 2021): 32–35. <https://doi.org/10.31764/elementary.v4i1.3554>.

Hidayati, Nurul, Achmad Yusuf, Moch Nasir, dan Askhabul Kirom. “Relevansi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (2023): 51–59. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.22>.

Japarudin, dan Rini Fitria. *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.” Pemerintahan Republik Indonesia, 2022.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. “Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.” Kemendikbudristek Republik Indonesia, 2022.

Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdan, dan Suprapno. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Kholiq, Abdul. “Memaknai Kembali Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari.” *Government*. Artikel Kementerian Keuangan Indonesia. Diakses 9 Desember 2023. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil->

suluttenggomalut/baca-artikel/13057/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-Dalam-Kehidupan-Sehari-hari.html.

Marjuni, H.A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2021.

Meyanti, Lisda. "Prasasti Panai: Kajian Ulang Tentang Lokasi Kerajaan Panai." *AMERTA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 37, no. 1 (2019): 27–38.

Muhammad, Agus, dan Sigit Muryono. *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

Musyaffa', Mokhammad Ali, dan Abd Haris. "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (28 April 2022): 1–15. <https://doi.org/10.52166/dareilmi.v9i1.3033>.

Muthoharoh, Miftakhul. "Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 PPRA) Dalam Kurikulum Merdeka." *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah* 31, no. 01 (30 April 2024): 156–64. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.616>.

Nasution, Abdul Fattah, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, dan Jekson Parulian Harahap. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka." *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (11 September 2023): 201–11. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>.

Nurasiah, Iis, Arita Marini, Maratun Nafiah, dan Nugraheni Rachmawati. "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (28 Maret 2022): 3639–48. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.

Nurhidayah, Siti, Ayu Rahmawati, dan Dudu Suhandi Saputra. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal." *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (30 Juni 2022): 33–39.

Pemerintah Pusat Indonesia. "Undang-undang Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara di Provinsi Sumatera Utara." Pemerintahan Republik Indonesia, 2007.

Pratama, M. Al Qautsar. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 05, no. 001 (8 Februari 2023): 254–63. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i001.168>.

Pratama, Yoga Adi, dan Laksmi Dewi. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Program Kokurikuler: Studi Analisis Persepsi Guru." *DWIJA*

CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik 7, no. 1 (2 April 2023): 134–42.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.70394>.

Putri, Risa Herdahita. “Melacak Jejak Kerajaan Panai di Tanah Batak.” *Historia - Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia*, 18 Juli 2019.
<https://historia.id/kuno/articles/melacak-jejak-kerajaan-panai-di-tanah-batak-vYeEN>.

Ramdhania, Ashary, dan Khaerul Wahidin. “Tradisi Keislaman Dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal Di Era Disrupsi.” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (21 Desember 2022): 134–46.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v10i1.6217>.

Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*,. Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.

Ritonga, Rahmy Febriani, Asfiati Asfiati, dan Ade Suhendra. “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge* 1, no. 2 (24 April 2024): 50–63.

Safar, Mira Purnamasari. “Pengembangan Kurikulum Merdeka Lembaga Pendidikan Islam Praktis Sekolah Alam School of Universe (SoU) Parung Bogor.” Disertasi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022.

Saputro, Budiyono. *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2017.

Sembiring, Asli Br., Farizal Nasution, Bambang Asrul Amin Nasution, dan Risma Rismawati. *Sejarah, Budaya, dan Sastra Mandailing*. Bandung: PT. Indahjaya Adipratama, 2010.

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia, 2016.

Sriyanto, dan Arifi n Suryo Nugroho. *Sejarah dan Perubahan Sosial: Pemikiran Intelektual Ibn Khaldun*. Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2018.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Susilawati, Agnes Dwita, Chairul Anwar, Ni Putu Linda Santiari, dan Zunaida Sitorus. *Sistem Informasi Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

Syahid, Ahmad. "Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Kaili Dalam Pembelajaran Multikultural." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 1, no. 1 (5 Agustus 2022): 386–91.

Syakhrani, Abdul Wahab, dan Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Cross-Border* 5, no. 1 (1 April 2022): 782–91.

Syihab, Usman. *Membangun Peradaban dengan Agama*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Tjahyadi, Indra, Hosnol Wafa, dan Moh. Zamroni. *Buku Ajar: Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press, 2019.

Uswah, Atiq Yufitriyah. "Pengembangan Modul Ajar untuk Optimalisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2023/2024." Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

Wagiran. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2012): 329–39. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>.

Widodo, Bambang Sigit. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Sistematis dan Komprehensif*. Yogyakarta: Eiga Media, 2021.

Zainuri, Ahmad, dan Sumarto. *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023.

Zuchron, Daniel. *Tunas Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM : 2250100040
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Gunung Tua, 06 Juni 1996
Anak ke : 5 (lima)
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : -
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Lk. I Kelurahan Pasar Gunung Tua, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara
Telp. Hp : 082168131492
e-mail : aidulazhariharahap163@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah :
a. Nama : HASAN BASRI HARAHAP
b. Pekerjaan : Pekebun/Petani
c. Alamat : Lk. I Kelurahan Pasar Gunung Tua, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara
2. Ibu :
a. Nama : LANNA SARI SIREGAR
b. Pekerjaan : Petani
c. Alamat : Lk. I Kelurahan Pasar Gunung Tua, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara

III. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 3 Gunung Tua, tamat tahun 2009
2. SMP Negeri 1 Padang Bolak, tamat tahun 2012
3. MAS YPIPL Gunung Tua, tamat tahun 2015
4. S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidimpuan, tamat tahun 2020
5. S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syahada Padangsidimpuan, tamat tahun 2024

IV. ORGANISASI

1. 2016-2018, Pengurus Ikatan Pemuda Mahasiswa Islam Padang Lawas Utara (IPMI PALUTA)
2. 2018-2019, Anggota Dewan Pengurus Daerah Jam'iyah Batak Muslim Indonesia (DPD JBMI) Kota Padangsidimpuan
3. 2019-2020, Pengurus Satuan Mahasiswa Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (SATM AMPI) Kota Padangsidimpuan
4. 2021-2020, Pengurus/Departemen Bidang Lingkungan Hidup HmI Cabang Padangsidimpuan

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI
FORMAT PENILAIAN MATERI KURIKULUM MERDEKA

JUDUL : Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-P2RA) Berbasis Kearifan Lokal pada Budaya Masyarakat Padang Lawas Utara

PENELITI : Aidul Azhari Harahap

VALIDATOR : Dr. Zulhimmah, S.Ag, M.Pd

Petunjuk Penilaian:

1. Lembar ini diisi oleh Validator.
2. Lembar ini dimaksudkan untuk validasi instrument pengumpulan data dan mengungkapkan komentar atau saran dari validator jika ada.
3. Pemberian penilaian dengan memberikan tanda checklist (✓) pada kolom yang disediakan.
4. Apabila ada komentar atau saran, mohon untuk dituliskan pada lembar yang tersedia.
5. Pedoman penilaian sebagai berikut:
 - a. Sangat Baik (SB) : 5
 - b. Baik (B) : 4
 - c. Cukup (C) : 3
 - d. Kurang (K) : 2
 - e. Sangat Kurang (SK) : 1

No.	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Kesesuaian Materi	Materi sesuai dengan tema dan tujuan projek	5
2.	Kedalaman Materi	Materi memiliki kedalaman yang cukup untuk mencapai tujuan	4
3.	Keakuratan Materi	Materi yang disajikan akurat dan didukung oleh data/referensi valid	4
4.	Keterkaitan dengan Kurikulum	Materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku	4
5.	Keterlibatan Siswa	Materi mendorong partisipasi aktif dari siswa	4
6.	Penerapan dalam Kehidupan	Materi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	3
7.	Kesesuaian dengan Nilai Pancasila	Materi mendukung penguatan profil Pelajar Pancasila	4
8.	Kesesuaian dengan Nilai Rahmatan Lil Alamin	Materi mendukung penguatan pelajar Rahmatan Lil Alamin	4

Tabel Kesalahan dan Saran Perbaikan

Apabila terdapat kesalahan pada aspek yang dinilai, mohon ditulis pada kolom yang telah disediakan.

No	Jenis Kesalahan	Saran Perbaikan

Komentar Saran:

.....

.....

.....

.....

.....

Kesimpulan:

1. Layak untuk ujicoba lapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
(mohon dilingkari nomor yang sesuai dengan kesimpulan bapak/ ibu)

Validator,



Dr. Zulfirman, SAg. MEd

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI **FORMAT PENILAIAN MATERI KEARIFAN LOKAL**

JUDUL : Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-P2RA) Berbasis Kearifan Lokal pada Budaya Masyarakat Padang Lawas Utara

PENELITI : Aidul Azhari Harahap

VALIDATOR : Drs. Tongku Mukmin Harahap, M.Pd.

Petunjuk Penilaian:

1. Lembar ini diisi oleh Validator.
2. Lembar ini dimaksudkan untuk validasi instrument pengumpulan data dan mengungkapkan komentar atau saran dari validator jika ada.
3. Pemberian penilaian dengan memberikan tanda checklist (√) pada kolom yang disediakan.
4. Apabila ada komentar atau saran, mohon untuk dituliskan pada lembar yang tersedia.
5. Pedoman penilaian sebagai berikut:
 - a. Sangat Baik (SB) : 5
 - b. Baik (B) : 4
 - c. Cukup (C) : 3
 - d. Kurang (K) : 2
 - e. Sangat Kurang (SK) : 1

No.	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Keaslian Kearifan Lokal	Materi mencerminkan kearifan lokal masyarakat Padang Lawas Utara	5
2.	Kesesuaian dengan Tradisi	Materi sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat	5
3.	Pelestarian Nilai Lokal	Materi mendukung pelestarian nilai-nilai lokal	4
4.	Pemahaman Siswa	Materi membantu siswa memahami dan menghargai kearifan lokal	3
5.	Penerapan Nilai Lokal	Materi mendorong penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan	3
6.	Keterlibatan Masyarakat dalam Materi	Materi melibatkan partisipasi masyarakat setempat	4

Tabel Kesalahan dan Saran Perbaikan

Apabila terdapat kesalahan pada aspek yang dinilai, mohon ditulis pada kolom yang telah disediakan.

No	Jenis Kesalahan	Saran Perbaikan

Komentar Saran:

.....

.....

.....

.....

.....

Kesimpulan:

1. Layak untuk ujicoba lapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
(mohon dilingkari nomor yang sesuai dengan kesimpulan bapak/ ibu)



Validator,

DRS. TOLUCKU MURIAH HARAHY

PANDUAN WAWANCARA

Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Padang Lawas Utara

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan terkait pengembangan produk Buku Panduan Pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal masyarakat Padang Lawas Utara, sebagai upaya mendukung integrasi budaya lokal dengan pendidikan nasional di tingkat sekolah Madrasah Tsanawiyah sederajat. Hasil wawancara ini nanti menjadi dasar tahap *analysis* kebutuhan pengembangan buku panduan pembelajaran pada model ADDIE (*analysis, design, development, implementation, and evaluation*).

Narasumber:

1. Guru bidang studi yang terlibat dalam pelaksanaan P5-PPRA di sekolah
2. Tokoh adat masyarakat Padang Lawas Utara yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kearifan lokal

Instrumen Wawancara

- a. Perekam suara (dengan izin narasumber)
- b. Alat tulis dan catatan untuk pencatatan manual
- c. Daftar/pedoman pertanyaan wawancara

Pembukaan Wawancara

1. Perkenalan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Selamat pagi/siang/sore/malam, terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu mengikuti proses wawancara ini. Saya Aidul Azhari Harahap, Mahasiswa Pascasarjana UIN Syahada Padangsidimpuan, saat ini melakukan penelitian untuk mengembangkan buku panduan pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal pada budaya masyarakat Padang Lawas Utara. Wawancara ini bertujuan menganalisis kebutuhan Bapak/Ibu terkait pengembangan buku panduan bukua pembelajaran yang telah dimaksudkan sebelumnya.” Mohon izin Bapak/Ibu “Apakah saya diperbolehkan merekam percakapan ini agar lebih mudah dalam pencatatan?

Terimakasih atas kesediaannya Bapak/Ibu, untuk mempersingkat waktu dalam hal kegiatan wawancara ini, saya berkeinginan mengajukan beberapa pertanyaan yang mencakup kepada berbagai hal/masalah yang memberikan gambaran penting dalam proses tindak lanjut penelitian ini nantinya.

2. Pedoman Pertanyaan Wawancara

Kepada Guru Bidang Studi

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Apakah di sekolah Bapak/Ibu sudah menerapkan Kurikulum Merdeka?	
2.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang Implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya penerapan P5-PPRA?	
3.	Apakah Bapak/Ibu sudah mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran? Jika ya, bagaimana cara pengaplikasiannya? Jika belum, apa saja yang menjadi kendalanya?	
4.	Apakah menurut Bapak/Ibu perlu adanya Buku Panduan Pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal di Kabupaten Padang Lawas Utara?	
5.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana buku panduan pembelajaran yang ideal untuk P5-PPRA berbasis kearifan lokal di Padang Lawas Utara? Fitur apa saja yang sebaiknya ada di dalamnya?	
6.	Materi apa yang menurut Bapak/Ibu penting untuk disertakan dalam buku panduan pembelajaran agar relevan dengan konteks lokal di Padang Lawas Utara?	

Kepada Tokoh Adat

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Apakah Bapak melihat adanya upaya dari pihak sekolah atau keluarga dalam mengajarkan kembali nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda?	
2.	Menurut Bapak, apa yang diperlukan agar generasi muda lebih memahami dan menghargai kearifan lokal Padang Lawas Utara?	
3.	Berbicara tentang buku panduan, menurut Bapak, apakah produk seperti buku panduan pembelajaran berbasis kearifan lokal diperlukan untuk membantu mengajarkan nilai-nilai ini kepada generasi muda?	
4.	Menurut Bapak, apa saja yang harus ada dalam buku panduan tersebut agar bisa menarik minat generasi muda dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap kearifan lokal?	
5.	Menurut Bapak, apa saja bentuk kearifan lokal yang diperlukan dalam pemaparan buku panduan pembelajaran ini nantinya agar pemahaman generasi muda terhadap kearifan lokal meningkat?	

3. Penutup Wawancara

Terima kasih banyak atas waktu dan informasi yang Bapak/Ibu berikan. Masukan dan hasil wawancara ini akan sangat bermanfaat untuk pengembangan produk buku panduan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi pendidikan kita. Jika ada hal yang perlu saya klarifikasi atau informasi lebih lanjut di kemudian hari, apakah saya boleh menghubungi Bapak/Ibu lagi? Sekian dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA PENELITIAN

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PEMBELAJARAN P5-PPRA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
PADANG LAWAS UTARA**

Nama : Bungsu Endar Harahap, S.Pd.I
Jabatan : Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

No.	Daftar Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah di sekolah Bapak/Ibu sudah menerapkan Kurikulum Merdeka?	Sudah, walapun belum sepenuhnya dapat diterapkan karena terkendala dalam penerapan dan tingkat kemampuan guru, pihak sekolah sudah menetapkan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran.
2.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang Implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya penerapan P5-PPRA?	Saya sangat mendukung penuh penerapan P5-PPRA karena sejalan dengan pendidikan agama yang mengembangkan akhlak dan moral siswa, dengan nilai-nilai Pancasila dan Islam (moderasi beragama).
3.	Apakah Bapak/Ibu sudah mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran? Jika ya, bagaimana cara pengaplikasiannya? Jika belum, apa saja yang menjadi kendalanya?	Sudah pernah, namun dalam mengintegrasikan nilai-nilai adat istiadat Padang Lawas Utara dalam ajaran Islam cukup sulit karena kurangnya pendidikan yang mengintegrasikan antara nilai budaya dan agama secara keseluruhan. Kemudian, literatur tentang kebudayaan lokal masih kurang sehingga kurang yang mendukung dalam penerapan pembelajaran.
4.	Apakah menurut Bapak/Ibu perlu adanya Buku Panduan Pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal di Kabupaten Padang Lawas Utara?	Dibilang perlu ya sangat perlu, cuman secara pribadi saya memulai hal itu dengan memberi pengenalan tentang adat budaya kepada peserta didik dalam pembelajaran bahwa dalam agama begini dan dalam budaya begini semisal tentang masalah “mahar” yang cukup berbeda dalam pandangan kebiasaan di dalam masyarakat dan pandangan agama yang lebih memudahkan. Tentunya dengan adanya buku sebagai bahan literatur akan membantu guru memahami cara mengaitkan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal dalam pembelajaran.
5.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana buku panduan pembelajaran yang ideal untuk P5-PPRA berbasis kearifan lokal di Padang Lawas Utara? Fitur apa saja yang sebaiknya ada di dalamnya?	Buku panduan yang cukup ideal harus memuat hubungan nilai lokal dan agama, dengan contoh kasus misalnya, refleksi nilai, dan tugas yang memberikan nilai-nilai budaya atau berbasis lokal.

6.	Materi apa yang menurut Bapak/Ibu penting untuk disertakan dalam buku panduan pembelajaran agar relevan dengan konteks lokal di Padang Lawas Utara?	Materinya cukup kepada bidang peserta didik yang memberikan peluang kepada mereka untuk dapat menerapkannya, misalnya pada lima, inikan sebagai falsafah budaya juga sangat relate dengan kehidupan sehari-hari kehidupan masyarakat, guru, dan anak didik dalam kehidupannya. Mungkin persoalan pada masalah dalihan na tolu juga cukup bagus jadi bahan materi yang dipaparkan dalam buku pembelajaran itu.
----	---	---

Kesimpulan:

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa guru mendukung penuh penerapan P5-PPRA, karena konsep ini selaras dengan pendidikan agama yang menekankan pada pengembangan akhlak dan moral siswa, serta nilai-nilai Pancasila. Guru juga telah mengintegrasikan nilai-nilai sosial dari adat istiadat Padang Lawas Utara dalam pengajaran agama, meskipun menghadapi kendala terbatasnya literatur budaya lokal yang relevan. Terdapat kebutuhan mendesak untuk menyusun Buku Panduan Pembelajaran P5-PPRA berbasis kearifan lokal, yang membantu guru mengaitkan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Buku panduan yang ideal seharusnya mencakup hubungan antara nilai lokal dan ajaran agama, dilengkapi dengan contoh kasus, refleksi nilai, serta penerapan yang berbasis lokal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

Nama : Drs. Tongku Mukmin Harahap, S.Pd, M.Pd
Jabatan : Ketua Lembaga Adat dan Budaya Padang Lawas Utara

No.	Daftar Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah Bapak melihat adanya upaya dari pihak sekolah atau keluarga dalam mengajarkan kembali nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda?	Peran sekolah masih perlu ditingkatkan. Keluarga harus lebih aktif dalam mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal di rumah. Makanya dalam berbagai kegiatan adat yang saya ikuti di Kabupaten Padang Lawas Utara atau di Portibi misalnya, hal ini menjadi salah satu hal yang sering saya sampaikan bahwa pentingnya kita (semua) untuk terus menjaga nilai-nilai budaya ini. Karena sudah mulai tercemari dan kurang bagi generasi.
2.	Menurut Bapak, apa yang diperlukan agar generasi muda lebih memahami dan menghargai kearifan lokal Padang Lawas Utara?	Diperlukan adanya suatu pembiasaan atau dalam bentuk edukasi yang lebih intensif kepada mereka mengenai nilai-nilai adat dan tradisi Padang Bolak/Angkola.
3.	Berbicara tentang buku panduan, menurut Bapak, apakah produk seperti buku panduan pembelajaran berbasis kearifan lokal diperlukan untuk membantu mengajarkan nilai-nilai ini kepada generasi muda?	Jelas, buku panduan akan sangat membantu untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang kearifan lokal kepada generasi muda. Bahkan kami sangat mengapresiasi langkah yang seperti ini, bagus itu sangat bagus semoga saja kedepannya terus dapat terealisasi.
4.	Menurut Bapak, apa saja yang harus ada dalam buku panduan tersebut agar bisa menarik minat generasi muda dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap kearifan lokal?	Materi harus relevan dengan kehidupan sehari-hari, dilengkapi dengan contoh konkret dan kegiatan praktik yang menyenangkan, misalnya terkait dengan masalah partuturon, hal ini sudah sangat kurang sekali di kalangan masyarakat.
5.	Menurut Bapak, apa saja bentuk kearifan lokal yang diperlukan dalam pemaparan buku panduan pembelajaran ini nantinya agar pemahaman generasi muda terhadap kearifan lokal meningkat?	Aspek-aspek seperti seni budaya, bahasa daerah, dan tradisi lisan juga harus diangkat untuk memperkaya pemahaman.

Kesimpulan:

Dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda masih memerlukan peningkatan, baik dari pihak sekolah maupun keluarga. Meskipun sekolah memiliki peran penting, keluarga diharapkan dapat lebih aktif dalam mendidik anak-anak mengenai kearifan lokal di lingkungan rumah. Para tokoh adat menekankan perlunya edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan generasi muda terhadap kearifan lokal, khususnya nilai-nilai adat dan tradisi Angkola. Mereka juga sepakat bahwa buku

panduan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat diperlukan sebagai alat untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang kearifan lokal kepada generasi muda. Buku panduan yang ideal harus berisi materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dilengkapi dengan contoh konkret dan kegiatan praktik yang menyenangkan. Hal ini penting untuk menarik minat generasi muda, terutama mengenai aspek yang saat ini kurang diperhatikan, seperti partuturon. Selain itu, pemaparan tentang seni budaya, bahasa daerah, dan tradisi lisan juga perlu diangkat untuk memperkaya pemahaman generasi muda terhadap kearifan lokal. Secara keseluruhan, kesadaran dan tindakan bersama dari semua pihak sangat penting untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, agar tidak hilang dari kehidupan generasi mendatang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Nama : Baginda Mangaraja Siregar, S.Pd

Jabatan : Sekretaris Lembaga Adat dan Budaya Padang Lawas Utara

No.	Daftar Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah Bapak melihat adanya upaya dari pihak sekolah atau keluarga dalam mengajarkan kembali nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda?	Setau saya sebelumnya sudah pernah dilakukan pengenalan budaya dan kegiatan-kegiatan seperti manortor sebagai kreasi budaya di sekolah-sekolah, namun kurang dalam memaknai arti atau makna dalam kegiatan itu. Keluarga juga sudah kurang dalam berperan, sehingga dalam kegiatan seperti mangupa-upa sering saya ingatkan apabila kebetulan saya di undang kesana.
2.	Menurut Bapak, apa yang diperlukan agar generasi muda lebih memahami dan menghargai kearifan lokal Padang Lawas Utara?	Langkah yang pernah kami lakukan dari lembaga adat adalah dengan mengingatkan kepada orang tua dan melakukan pendekatan kepada kaum muda, dalam beberapa kesempatan saya membuat postingan di Facebook tentang budaya marpantun. Awal-awalnya tidak ada respon, dan cukup lumayan akhir-akhir ini ada beberapa kalangan yang mulai membalas pantun dengan gayanya sendiri. Maka, dalam memberikan pemahaman itu dimulai dari pengenalan kemudian dibiasakan.
3.	Berbicara tentang buku panduan, menurut Bapak, apakah produk seperti buku panduan pembelajaran berbasis kearifan lokal diperlukan untuk membantu mengajarkan nilai-nilai ini kepada generasi muda?	Sangat diperlukan. Seperti yang bapak ketua bilang, kami sangat mengapresiasi hingga dapat berbentuk buku. Buku panduan akan menjadi sumber referensi yang baik dan sistematis dalam mengajarkan kearifan lokal kepada masyarakat terutama kalangan muda.
4.	Menurut Bapak, apa saja yang harus ada dalam buku panduan tersebut agar bisa menarik minat generasi muda dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap kearifan lokal?	Untuk tampilan tentunya harus menariklah, cocok kepada usia tertentu (kalangan muda) dilengkapi cerita rakyat, dan makna filosofisnya agar bisa membuka cakrawala berpikir begitu.
5.	Menurut Bapak, apa saja bentuk kearifan lokal yang diperlukan dalam pemaparan buku panduan pembelajaran ini nantinya agar pemahaman generasi muda terhadap kearifan lokal meningkat?	Bentuk kearifan lokalnya bisalah tentang masalah-masalah rentang, kalau menurut pribadi saya yang terjadi akhir-akhir ini adalah soal luntarnya kebiasaan marbalas pantun, hal ini penting sekali untuk terus dibudayakan anak muda dalam buku panduan.

Kesimpulan:

Dengan demikian, disimpulkan bahwa upaya untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda masih memerlukan perhatian lebih dari pihak sekolah dan keluarga. Meskipun ada kegiatan pengenalan budaya di sekolah, makna dari

kegiatan tersebut kurang dipahami dan dimunculkan. Pada proses meningkatkan pemahaman dan penghargaan generasi muda terhadap kearifan lokal di Padang Lawas Utara, pendekatan edukatif dan sosialisasi kepada orang tua serta kaum muda sangat diperlukan. Tokoh adat tersebut telah melakukan upaya melalui media sosial dengan membagikan informasi budaya marpantun, menunjukkan adanya respon positif dari kalangan muda. Terkait dengan kebutuhan buku panduan pembelajaran berbasis kearifan lokal, tokoh adat menegaskan bahwa buku ini sangat penting sebagai sumber referensi sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Buku panduan tersebut sebaiknya memiliki tampilan menarik, dilengkapi dengan cerita rakyat dan makna filosofis untuk merangsang minat dan pemikiran generasi muda. Bentuk kearifan lokal yang perlu diangkat dalam buku panduan termasuk kebiasaan marbalas pantun, yang saat ini mulai luntur. Penguatan terhadap kebiasaan ini dianggap sangat penting untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai kearifan lokal di kalangan generasi muda. Secara keseluruhan, kesadaran dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk melestarikan kearifan lokal agar tetap hidup dan dipahami oleh generasi mendatang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DOKUMENTASI PENELITIAN



PLAKAT KANTOR LEMBAGA ADAT DAN BUDAYA KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA



KETUA DAN SEKRETARIS PENGURUS LEMBAGA ADAT DAN BUDAYA KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA



FOTO BERSAMA DENGAN PENGURUS LEMBAGA ADAT DAN BUDAYA KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA



PELAKSANAAN FGD (FOCUS GROUP DISCUSSION)